

## BAB II

### KAJIAN TEORI: TASAWUF DAN SHALAWAT WAHIDIYAH

#### A. Tasawuf

##### a. Pengertian Tasawuf dan Tarekat

###### 1. Pengertian Tasawuf

Sebutan atau istilah tasawuf tidak pernah dikenal pada masa Nabi maupun *khulafaur rasyidin*, karena pada masa itu para pengikut Nabi SAW. Di beri panggilan *sahabat*, panggilan ini adalah yang paling berharga pada saat itu. Kemudian pada masa berikutnya, yaitu pada masa sahabat, orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau disebut Tabi'in, dan seterusnya disebut Tabi'it tabi'in. Munculnya istilah tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad III H. Oleh Abu Hasyim al-Kufy (w 250 H.) dengan meletakkan al- sufi dibelakang namanya, sebagaimana dikatakan oleh Nicholson bahwa sebelum Abu Hasyim al-Kufy ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, wara, tawakkal, dan dalam mahabbah, akan tetapi dia adalah yang pertama kali diberi nama al-Sufi.<sup>1</sup> Secara etimologis, terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubung-hubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Harun Nasution, misalnya menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *al-Suffah (ahl al-Suffah)*,

---

<sup>1</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7-8

(orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah), *Saf* (barisan), *Sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat) dan *Suf* (kain wol). Kata *Ahl al-Suffah*, misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda, dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Kata *saf* juga menggambarkan orang yang selalu berada dibarisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan. Demikian juga kata *Sufi* (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat, dan kata *Suf* (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia, dan kata *Sophos* (bahasa Yunani) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.<sup>2</sup> Barang siapa yang belum bersungguh-sungguh dalam kefakiran, maka berarti belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf. (dalam al-shuhrawardi,1358).<sup>3</sup> Menurut Sahal al-Tustury, tasawuf adalah seorang sufi ialah orang yang hatinya bersih dari kotoran, penuh pemikiran, terputus hubungan dengan manusia, dan memandang sama antara emas dan kerikil. (dalam al-shuhrawardi, 1358). Tasawuf menurut Abu Muhammad al-Jariri, tasawuf adalah masuk kedalam akhlak yang mulia dan keluar dari semua akhlak yang hina (dalam al-Qusyairi, 1940:

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 179

<sup>3</sup> Syukur, *menggugat*, 12-13

138) dan tasawuf menurut syekh Husain an-nuri adalah kemerdekaan, kemurahan, tidak terbebani diri, serta dermawan.<sup>4</sup>

Dari segi *linguistik* (kebahasaan) ini dapat dipahami bahawa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban, untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli tergantung kepada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Selanjutnya jika dari sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran Agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang bertuhan maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai

---

<sup>4</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf Di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2002),

kesadaran fitrah (ketuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.<sup>5</sup>

## 2. Tarekat

Tarekat menurut bahasa yaitu “*jalan*”, “*cara*”, “*garis*”, “*kedudukan*”, “*keyakinan*”, dan “*agama*”. Kamus “*modern dictionary Arabic-English*” oleh Elias Anthon dan Edward Elias, edisi IX, Kairo tahun 1954 menyatakan bahwa “*tarekat*” ialah “*way*” (cara atau ajaran), “*method*” dan “*system of belief*” (metode dan satu sistem kepercayaan).<sup>6</sup> Tarekat juga merupakan suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah SWT.<sup>7</sup> Tarekat mengalami perkembangan makna, dari makna pokok kemakna secara psikologis, sampai makna secara keorganisasian. Kata “*tarekat*” berasal dari bahasa Arab, yakni *thariqah*, yang secara harfiah berarti “*jalan*” sebagai makna pokok. Kata tersebut semakna dengan kata *shariah*, *shirath*, *sabil*, dan *minhaj*. Adapun secara istilah, tarekat mengandung arti “jalan menuju Allah guna mendapatkan ridha-Nya dengan cara menaati ajaran-Nya”. Istilah tarekat (*thariqah*) dalam tasawuf sering dihubungkan dengan dua istilah lain, yakni *shariah* (*shariat*) dan *haqiqah* (*hakekat*). Ketiga

---

<sup>5</sup> Abudinnata, *Akhlak*, 80

<sup>6</sup> Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1996), 1

<sup>7</sup> Kharisudun Aqib, *Al-Hikmah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 1

istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan peringkat penghayatan keagamaan seorang Muslim, penghayatan keagamaan peringkat awal disebut *shari'at* peringkat kedua disebut *tarekat*, dan peringkat yang tinggi adalah *hakekat*. *Shari'at* merupakan jenis penghayatan keagamaan eksoterik, sedangkan *tarekat* merupakan jenis penghayatan keagamaan esoteris. Adapun *hakekat* secara harfiah berarti “*kebenaran*”, sedangkan dalam pengertian *hakekat* adalah pengetahuan yang hakiki tentang Tuhan, yang diawali dengan pengamalan *shari'at* dan *tarekat* secara seimbang. Pada perkembangannya, kata *tarekat* mengalami pergeseran makna, jika pada mulanya *tarekat* berarti jalan yang ditempuh oleh seorang Sufi dalam mendekati diri kepada Allah, maka pada tahap selanjutnya istilah *tarekat* digunakan untuk menunjuk pada suatu metode psikologis yang dilakukan oleh guru tasawuf (*mursyid*) kepada muridnya untuk mengenal Tuhan secara mendalam. Melalui metode psikologis tersebut, murid dilatih mengamalkan *shari'at* dan latihan-latihan kerohanian secara ketat sehingga ia mencapai pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan.<sup>8</sup>

Pada mulanya, suatu *tarekat* hanya berupa “jalan atau metode yang ditempuh oleh seorang sufi secara individual”. Kemudian para sufi itu mengajarkan pengalamannya kepada

---

<sup>8</sup> Huda, *Tasawuf*, 61-62

murid-muridnya, baik individual maupun kolektif. Dari sini terbentuklah suatu *tarekat*, dalam pengertian “jalan menuju Tuhan dibawah bimbingan seorang guru”. Setelah suatu *tarekat* memiliki anggota yang cukup banyak maka tarekat tersebut kemudian dilembagakan dan menjadi sebuah organisasi tarekat. Pada tahap ini tarekat dimaknai sebagai “organisasi sejumlah orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuf”. Dengan demikian didunia Islam dikenal beberapa tarekat besar, seperti tarekat *Qadiriyah*, *Naqsabandiyah*, *Syathariyah*, *Samaniyah*, *Khalwatiyah*, *Tijaniyah*, *Idrisiyah*, dan *Rifaiyah*.<sup>9</sup> Tarekat sebagai organisasi para salik dan sufi, pada dasarnya memiliki tujuan yang satu, yaitu *taqarrub* pada Allah. Akan tetapi sebagai organisasi para salik yang kebanyakan diikuti masyarakat awam, dan para *Talib al-Mubtadin*, maka akhirnya dalam tarekat terdapat tujuan-tujuan. Tujuan pokok tersebut adalah *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa adalah suatu upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tentram, dan senang berdekatan dengan Allah (ibadah), dengan penyucian jiwa dari semua kotoran dan penyakit hati atau penyakit jiwa. Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang *salik* atau ahli *tarekat*. Bahkan dalam tradisi tarekat *tazkiyat al-nafs* ini dianggap sebagai tujuan pokok. Dengan bersihnya jiwa dari berbagai macam penyakit, secara

---

<sup>9</sup> Ibid., 63

otomatis menjadikan seseorang dekat dengan Allah. Proses dan sekaligus tujuan ini dilaksanakan dengan merujuk pada firman Allah dalam Qs al-Syam ayat 7-9 yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,*<sup>10</sup>

*Tazkiyat al-nafs* ini pada tataran prakteknya kemudian melahirkan beberapa metode yang melahirkan beberapa metode, yang merupakan amalan-amalan kesufian, seperti *dzikir*, *ataqah*, menetapi *shariat* dan mewiridkan amalan-amalan *sunnah* tertentu serta berperilaku *zuhud* dan *wara'*. *Taqarrub ila Allah* yaitu mendekati diri kepada Allah, disamping pelaksanaannya dengan berdzikir secara terus menerus, ada cara yang lebih efektif dan efisien yakni: dengan *tawassul*, yaitu berwasilah dalam upaya mendekati diri kepada Allah yang biasa dilakukan didalam tarekat. *Muraqabah*, yaitu duduk *bertafakkur* atau mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan seolah-olah berhadap-hadapan dengan Allah. *Khalwat* atau *uzlah* yaitu mengasingkan diri dari hiruk pikuknya urusan dunia.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Al-quran, 91: 7-9

<sup>11</sup> Ibid, 39-41

## **b. Sejarah Perkembangan Tasawuf**

Ada beberapa asumsi mengenai lahir dan berkembangnya tasawuf dalam Islam, asumsi mereka yaitu bahwa tasawuf dalam Islam lahir dari komplikasi sumber-sumber asing diluar Islam, yang masuk kedalam dan menjadi ajaran Islam, yakni ajaran Kristen, India, Persia dan sebagainya.<sup>12</sup> Selanjutnya untuk membuktikan bahwa tasawuf itu bersumber dari Islam itu sendiri, perlu dikemukakan keterangan-keterangan al-Quran dan As-Sunnah serta amalan-amalan Rasulullah, Sahabat dan Tabi'in yang dijadikan teladan utama oleh setiap Sufi. Seperti telah diketahui, bahwa sejarah Islam ditandai dengan peristiwa tragis yakni pembunuhan terhadap Khalifah ketiga, Utsman bin Affan, dari peristiwa itu secara berantai terjadi kekacauan dan kemrosotan akhlak. Hal ini menyebabkan sahabat-sahabat yang masih ada dan pemuka-pemuka Islam yang mau berfikir berikhtiar membangkitkan kembali ajaran Islam, pulang masuk masjid kembali mendengarkan kisah-kisah mengenai *Targhib* dan *Tarhib*, mengenai keindahan zuhud dan lain sebagainya, inilah benih tasawuf yang paling awal.

### **a. Masa pembentukan**

Sudah disebutkan bahwa ada golongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan ini kepada Tuhan melalui ibadah Shalat, Puasa, dan Haji. Mereka ingin merasa lebih dekat

---

<sup>12</sup> Mohammad Faiuqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), 17



lagi dengan Tuhan. Jalan untuk itu disebut tasawuf. Kalau kita kembali kepada awal sejarah Islam, khususnya pada masa Nabi, telah ada sahabat-sahabat yang menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, banyak berpuasa disiang hari dan bershalat serta membaca Al-Quran dimalam hari, seperti Abdullah bin Ummar. Sehingga Nabi mengatakan kepadanya: “Tubuhmu juga mempunyai hak-hak yang harus kau penuhi”. Selain beliau ada juga nama-nama seperti Abu al-Darda’, Abu Dzar al-Giffari, Bahlul Ibn Zuaib, dan Kahmas al-Hilali. Abu al-Wafa menyimpulkan bahwa zuhud Islam pada abad I dan II Hijriyah mempunyai karakter sebagai berikut:

1. Menjauhkan diri dari dunia menuju keakhirat yang berakar pada nash agama yang dilatar belakangi oleh sosio politik, coraknya bersifat sederhana, praktis, tujuannya untuk meningkatkan moral.
2. Masih bersifat praktis, dan para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis atas kezuhudannya itu. Yakni hidup dalam ketenangan, kesederhanaan secara penuh, sedikit makan maupun minum, banyak beribadah dan mengingat Allah SWT dan berlebihan merasa dosa.

3. Motif *zuhudnya* adalah rasa takut, sementara pada akhir abad ke II Hijriyah ditangan Rabi'ah al-Adawiyah muncul motif cinta yang bebas dari rasa takut.
4. Menjelang akhir abad II Hijriyah sebagai zahid khususnya dikhurasan. dan Rabi'ah al-Adawiyah ditandai kedalaman membuat analisa yang bisa dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf atau cikal bakal tasawuf falsafi abad III dan IV Hijriyah.

b. Masa pengembangan

Tasawuf pada abad III dan IV Hijriyah sudah mempunyai corak yang berbeda sama sekali dengan tasawuf abad sebelumnya. Pada abad ini tasawuf sudah bercorak *kefana'an* (ekstase) yang menjurus persatuan hamba dengan *Khalik*. Orang sudah ramai membahas tentang lenyap dalam kecintaan (*fana' fi al-Mahbub*), bersatu dengan kecintaan (*Ittihad bi al- Mahbub*), kekal dengan Tuhan (*Baqa' fi al- Mahbub*), menyaksikan Tuhan (*Musyahadah*), bertemu dengan-Nya (*Liqa'*), dan menjadi satu dengan-Nya (*'ain al-Jama*). Seperti yang diungkapkan oleh Abu Yazid al-Bustami (261 H.) seorang sufi dari persia yang pertama kali mempergunakan istilah *fana'* (lebur atau hancurnya perasaan) sehingga ia dianggap sebagai peletak batu pertama dalam aliran ini. Nicholson mengatakan bahwa Abu Yazid mendapat julukan sebagai pendiri tasawuf yang berasal dari persia, yang

memasukkan ide *Wahdah al-Wujud* sebagai pemikiran orisinal dari timur sebagaimana *theosofi* merupakan kekhusukan pemikiran Yunani.<sup>13</sup> Sesudah Abu Yazid al-Bustami, lahirlah seorang sufi kenamaan yakni al-Hallaj (W. 309 H.) yang menampilkan teori *al-Hulul* (inkarnasi Tuhan). Menurut al-Hallaj manusia mempunyai dua sifat yakni, sifat kemanusiaan (*Nasut*), dan sifat ke-Tuhanan (*Lahut*), Tuhan menciptakan manusia dalam “*copi*”-Nya. Landasan pemikirannya didasarkan kepada surat Syad ayat 72 yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

*Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya”.*<sup>14</sup>

Bahwa Adam mempunyai dua unsur, yakni jasmani dan rohani, unsur jasmani dari materi dan unsur rohani berasal dari roh Tuhan. Kemudian datanglah Junaidi al-Baghdady meletakkan dasar-dasar ajaran *tasawuf* dan *Thariqah*, cara mengajar dan belajar ilmu *tasawuf*, *Syekh*, *Mursyid*, *Murid*, dan *Murad*, sehingga ia mendapat predikat *Syekh al-Thaiifah* (ketua rombongan suci). Dengan demikian, tasawuf abad III dan IV Hijriyah terdapat dua aliran, pertama, aliran tasawuf sunni yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan al-Quran dan al-Hadis secara ketat. Serta mengaitkan *ahwal* (keadaan) dan

---

<sup>13</sup> Ibid., 32-33

<sup>14</sup> Al-quran, 38-72

*maqamat* (tingkatan rohaniyah), kedua, aliran tasawuf semi falsafi, dimana para pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil (*shatahiyat*) seta bertolak dari keadaan *fana'* menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan (*Ittihad atau hulul*).

c. Masa Konsolidasi

Tasawuf pada abad V Hijriyah mengadakan konsolidasi pada masa ini di tandai kompetisi dan pertarungan antara tasawuf *semi falsafi* dengan *tasawuf sunni*. *Tasawuf sunni* memenangkan pertarungan dan berkembang sedemikian rupa. Sedangkan tasawuf semi falsafi tenggelam dan muncul kembali pada abad VI Hijriyah dalam bentuk yang lain. Oleh karena itu tasawuf pada abad ini cenderung mengadakan pembaharuan atau menurut istilah Anne Marie Schimmael merupakan periode konsolidasi yakni, periode yang ditandai pemantapan dan pengembalian tasawuf kelandasannya, al-Quran dan al-Hadis. Tokoh- tokohnya adalah al-Qusyairi (376-465 H.), al-Harawi (396H.), dan al-Ghazali (450-505 H.).<sup>15</sup> Al-Qusyairi adalah seorang tokoh sufi utama abad V Hijriyah. Kedudukannya demikian penting mengingat karyanya banyak dipakai sebagai rujukan para sufi, seperti Al-Risalah al-Qusyairiyah, isinya lengkap, baik secara teoritis maupun praktis. Dia terkenal pembela Theologi *Al-Sunnah Wa al-Jamaah*, yang mampu mengompromikan *Shari'ah*

---

<sup>15</sup> Ibid., 34-36

dan *Hakikah*, Dia berusaha mengembalikan tasawuf pada landasannya, al-Quran dan al-Sunnah. Ada dua hal yang dikritiknya, yaitu tentang *Shatahiyat* yang dikatakan oleh sufi semi falsafi, dan cara berpakaian mereka yang menyerupai orang miskin, sementara pada saat yang sama tindakan mereka bertentangan dengan pakaiannya. Dia menekankan bahwa kesehatan batin, dengan berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah, lebih penting dari pada pakaian lahiriah.

Tokoh lainnya ialah al-Ghazali, pembela tasawuf sunni yang menduduki peringkat setingkat lebih tinggi dari pada kedua sufi yang telah disebut di muka. Pilihan al-Ghazali jatuh kepada tasawuf sunni yang didasarkan doktrin *Ahl-al-Sunnah Wa al-Jamaah*. Dari paham tasawuf itu dia menjauhkan semua kecenderungan gnotis yang mempengaruhi para filosof Islam, sekte *isma'illiyah* dan aliran *syi'ah*, *ihwan shafa* dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan, bahwa tasawuf al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah adalah *psiko-moral*, yang mengutamakan pendidikan moral, hal itu dapat dilihat dalam karyanya, seperti *Ihya Ulumuddin*, *Bidayah al-Hidayah* dan sebagainya.<sup>16</sup>

Al-Ghazali sama sekali menolak teori kesatuan, dia menyodorkan teori baru tentang *ma'rifat* dalam batas pendekatan

---

<sup>16</sup> Ibid., 37-38

diri kepada Allah (*taqarrub Ila Allah*), tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju *ma'rifat* adalah paduan antara ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Ringkasnya al-Ghazali patut dinilai berhasil dalam mendeskripsikan jalan menuju Allah SWT. Sejak permulaan dalam tingkatan-tingkatan (*Maqamat*) dan keadaan (*ahwal*) menurut jalan tersebut, yang akhirnya sampai *fana'*, *tauhid*, *ma'rifat* dan kebahagiaan. Al-Ghazali mempunyai jasa besar dalam dunia Islam. Dialah orang yang mampu memadukan antara tiga buku keilmuan Islam, yakni tasawuf, fiqh dan ilmu kalam, yang sebelumnya terjadi ketegangan.

d. Masa Falsafi

Setelah tasawuf *semi falsafi* mendapat hambatan dari tasawuf *sunni* tersebut, pada abad VI Hijriyah, tampillah tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat. Kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf, oleh karena itu, tasawuf yang berbau filsafat ini tidak sepenuhnya bisa dikatakan tasawuf, dan juga tidak bisa dikatakan sebagai filsafat. Karena itu disebut saja tasawuf falsafi, karena disatu pihak memakai term-term filsafat, namun secara epistemologis memakai *Dzauq*, *Intuisi*, *Wujdan* (rasa). Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*nya menyimpulkan, bahwa tasawuf falsafi mempunyai empat obyek utama, dan

menurut Abu al-Wafa yang bisa dijadikan karakter sufi falsafi, yaitu:

1. Latihan rohaniyah dengan rasa, *intuisi* serta introspeksi yang timbul darinya.
2. *Illuminasi* atau hakekat yang tersingkap dari alam ghaib.
3. Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluar biasaan.
4. Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syathahiyat*).

e. Masa Permurnian

Pada masa ini terlihat tanda-tanda keruntuhan semakin jelas, penyelewengan dan skandal melanda dan mengancam kehancuran reputasi baik tasawuf, tak terelakkan lagi legenda-legenda tentang keajaiban dikaitkan dengan tokoh-tokoh sufi dikembangkan, dan massa awam segera menyambut tipu muslihat itu, terjadi pengkultusan terhadap *wali-wali*, *khurafat* dan *tahayyul*, *klenikan* dan hidup memalukan, berlaku tak senonoh, bicara tak karuan merupakan jalan yang mulus menuju ketenaran, kekayaan dan kekuasaan. Kemudian tasawuf pada waktu itu ditandai *bid'ah*, *khurafat*, mengabaikan *shari'at* dan hukum-hukum moral dan penghinaan terhadap ilmu pengetahuan. berbentengkan diri dari rasionalitas,<sup>17</sup> dengan menampilkan

---

<sup>17</sup> Ibid., 39-41

amalan yang irrasional, *azimat* dan ramalan serta kekuatan ghaib ditonjolkan. Bersamaan dengan itu, muncullah pendekar ortodok, Ibnu Taimiyah yang dengan lantang menyerang penyelewengan-penyelewengan para sufi tersebut, Dia dikenal kritis, peka terhadap lingkungan sosialnya, polemis dan tandas berusaha meluruskan ajaran Islam yang telah diselewengkan para sufi tersebut, untuk kembali kepada sumber ajaran Islam, al-Quran dan al-Sunnah.

Ibnu Taimiyah melancarkan kritik terhadap ajaran *Ittihad Hulul*, dan *Wahdad al-Wujud* sebagai ajaran yang menuju kekufuran (*atheisme*), meskipun keluar dari orang-orang yang terkenal arif (orang yang telah mencapai tingkat ma'rifat), ahli *tahqiq* (ahli hakekat) dan ahli *tauhid* (yang mengesakan Tuhan). Pendapat tersebut layak keluar dari mulut orang yahudi dan nasrani. Mengikuti pendapat tersebut hukumnya sama dengan yang menyatakan, yakni kufur. Ibn Taimiyah masih mentolelir ajaran *fana'*, suatu tingkatan yang diperoleh orang yang arif tatkala kesadarannya hilang, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, *fana'* yang seperti ini sering dialami oleh sebagian *Muhibbin* (pecinta Tuhan) dan sebagian ahli *suluk* (yang meniti jejak menuju ma'rifat), namun ia bukan menjadi tujuan dan cita-cita. *Fana'* yang ditolelir adalah yang disertai tauhid.



Orang yang berilmu pengetahuan dan beriman, baik masa dahulu maupun sekarang, tidak ada kemiripan dengan *Ahl-al-Ittihad* dan *Ahl al-Hulul* yang bathil, mereka adalah orang Islam dan *Ahl sunnah Wa al-Jama'ah*, mereka termasuk *Ahl-al-Ma'rifah* dan *Ahl al-yaqin*, diberi sinar al-Quran. Ibnu Taimiyah lebih cenderung bertasawuf sebagaimana yang pernah diajarkan Rasulullah SAW, yakni menghayati ajaran Islam, tanpa mengikuti aliran *Thariqah* tertentu, dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan sosial, sebagaimana manusia pada umumnya, tasawuf model ini yang cocok untuk dikembangkan dimasa modern seperti sekarang.<sup>18</sup>

f. Noe Sufisme

Taswuf baru atau *neo-sufisme*, merupakan istilah baru yang pertama kali diperkenalkan oleh Fazlur Rahman. Dalam bukunya Islam, Rahman menjelaskan secara rinci apa yang dimaksud dengan neo-sufisme, yakni sufisme yang telah diperbaharui (*reform sufism*). Rahman juga menjelaskan tasawuf baru itu (*neo-sufisme*) mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif penerapan metode *dzikir* dan *muraqabah* atau konsentrasi keruhanian yang mendekati Tuhan, tetapi sasaran dan konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi dan bertujuan untuk menjauhkan keimanan kepada aqidah yang benar dan

---

<sup>18</sup> Ibid., 42-43

kemurnian moral dari jiwa. Konsekuensinya, Rahman menyimpulkan gejala yang ada, yang adapun yang disebut sebagai *neo-sufisme*, ini cenderung untuk menghidupkan kembali aktivitas salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia.<sup>19</sup> Pemikiran *neo-sufisme* juga berkembang di Indonesia, seperti Hamka dan Nurcholis Madjid, Hamka dalam bukunya tasawuf modern, ia memberi uraian terhadap aspek penghayatan *esoteris* Islam secara wajar, namun disertakan peringatan bahwa *esoterisme* itu harus tetap terkendali oleh ajaran-ajaran standart *shari'ah*.<sup>20</sup> Lebih lanjut Hamka menghendaki adanya suatu penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi tidak dengan melakukan pengasingan diri atau *uzlah*, melainkan tetap aktif dalam melibatkan diri dalam masyarakat.

Sementara Nurcholis Madjid, mengatakan bahwa "*sufisme baru*" menekankan perlunya pelibatan diri dalam masyarakat secara lebih kuat dari pada "*sufisme lama*". Sufisme baru cenderung untuk menghidupkan kembali aktivitas-aktivitas salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia. Akhirnya, Nurcholis sampai pada kesimpulan bahwa sufisme mengharuskan praktek dan pengamalan tetap dalam kontrol dan lingkungan Kitab Suci dan Sunnah. Sufisme baru menganjurkan dibukanya peluang bagi penghayatan makna keagamaan yang lebih

---

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 2002

<sup>20</sup> Ali maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 113

mendalam yang terbatas hanya segi lahiriah. Sementara menurutnya, sikap *zuhud* juga tetap diperlukan. Ia mengatakan, sesekali menyingkirkan diri (*uzlah*) mungkin ada baiknya, jika hal itu dilakukan untuk menyegarkan kembali wawasan dan meluruskan pandangan, yang kemudian dijadikan titik tolak untuk penobatan diri.

Sedangkan menurut Nasr, mengenai sufisme baru ini, ia menekankan perlunya diamalkan sufisme yang tidak menyebabkan pengamalannya mengisolir diri dari kehidupan dunia, tapi sebaliknya perlunya terlibat aktif dalam masyarakat. Dalam tradisi sufisme, seorang penganut sufi untuk mencapai kesucian batin tertentu harus melalui *uzlah* atau mengasingkan diri dari masyarakat. Pada Nasr, ia tidak menjelaskan itu, untuk menjelaskan hal ini pemikiran Said Ramadhan dapat dijadikan pegangan.

Menurut Said Ramadhan, sikap tersebut dapat digantikan dengan: (1) membaca dan merenungkan makna kitab suci al-Quran; (2) membaca dan mempelajari kehadiran Nabi SAW melalui Sunnah dan *Sirah* (biografi) beliau; (3) memelihara hubungan dengan orang-orang shaleh seperti para Ulama dan tokoh-tokoh Islam yang *zahid*; (4) menjaga diri dari sikap dan tingkah laku tercela dalam al-Quran dan Sunnah, dengan sikap

penuh percaya dan; (5) melakukan ibadat-ibadat wajib dan Sunnah seperti shalat lima waktu dan tahajjud.<sup>21</sup>

### c. Ajaran-Ajaran Tasawuf

#### 1. Tobat

Abu Ya'qub Yusuf bin Hamdan as-Susi ra. Berkata, “kedudukan spiritual (*maqam*) pertama dari berbagai kedudukan spiritual yang harus ditempuh orang-orang yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah adalah Tobat, sementara itu as-Susi ditanya tentang tobat, maka ia menjawab, tobat adalah kembali dari segala yang dicela oleh ilmu (*shari'at*) untuk menuju pada apa yang dipuji oleh ilmu. Sahl bin Abdullah, pernah ditanya tentang tobat, maka ia menjawab tobat adalah hendaklah jangan melupakan dosa anda. Tetapi al-Junaid ketika ditanya tentang tobat justru mengatakan, tobat adalah melupakan dosa anda. Abu Nasr as-Sarraj ra. Menjelaskan jawaban as-Susi tentang tobat adalah dimaksudkan untuk tobatnya para “murid”, orang-orang yang pada tahap mencari dan baru pada tahap awal dalam merambah jalan Allah. Dimana mereka pada suatu saat punya nilai positif. Diwaktu lain terhadang oleh sesuatu yang merugikannya adapun jawaban tobat orang-orang yang sanggup mencapai kebenaran hakiki (*almutahaqqiqin*). Dimana mereka tidak lagi mengingat dosa-dosa mereka, karena hati mereka telah

---

<sup>21</sup> Ibid., 114-115

dikuasai oleh keagungan Allah SWT, dan kontinuitas mengingat-Nya.

Dzun-Nun al-Mishri ra. Ketika ditanya tentang tobat maka ia menjawab “tobat orang-orang awam adalah tobat dari dosa, sedangkan tobatnya orang-orang khusus (*khawash*) adalah tobat dari kelalaian mereka untuk mengingat Allah.” Adapun bahasa ungkapan orang-orang ahli *ma’rifat*, mereka yang sanggup menghayati al-Haq dan orang-orang paling khusus (*khawashul-Khawash*) dalam mengungkapkan makna tobat adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu al-Husain an-Nuri ra., ketika ditanya tentang tobat, ia menjawab “tobat ialah hendaknya anda bertobat dari segala sesuatu selain Allah.” Dengan demikian ada dua tipe hamba yang bertobat dari ketergelinciran dan kelalaian, dan bertobat dari melihat kebaikan dan kataatan yang ia lakukan.<sup>22</sup>

## 2. Mujahadah

Syeikh Abu Ali ad-Daqqaq ra. Berkata, “barang siapa menghiasi lahiriyahnya dengan mujahadah, Allah akan memerintah rahasia batinnya melalui musyahadah. Siapa yang permulaannya tidak memiliki mujahadah dalam tharikat ini, ia tidak akan menemui cahaya yang memancar darinya.” Abu Utsman al-Maghriby mengatakan, “adalah kesalahan besar bagi

---

<sup>22</sup> Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma; Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 90-91

seseorang membayangkan bahwa dirinya akan mencapai sesuatu di jalan-Nya atau bahwa sesuatu di jalan-Nya akan tersingkap baginya, tanpa bermujahadah.” Abu Amr bin Nujayd berkata, “barang siapa menghargai hawa nafsunya, berarti meremehkan agamanya dan pendengarannya.” Abu Ali ar-Rudzbary mengatakan, “apabila seorang sufi sesudah lima hari kelaparan, dan berkata; “*aku lapar*” kirimlah ia ke pasar untuk mencari nafkah. Prinsip mujahadah pada dasarnya adalah mencegah jiwa dari kebiasaan-kebiasaan dan memaksanya menentang hawa nafsu sepanjang waktu.<sup>23</sup>

### 3. Khalwat dan Uzlah

Menyendiri dari pengaruh duniawi (*khalwat*) adalah sifat orang yang suci, sedangkan mengasingkan diri (*uzlah*) adalah lambang orang yang berwhusul kepada-Nya. Memisahkan diri dari manusia sangat diperlukan bagi murid pada awal kondisi ruhaninya, dan selanjutnya mengasingkan diri pada akhir kondisi ruhani, karena telah mencapai keakraban sukacita ruhaninya. Untuk dapat beruzlah dengan tepat, seseorang harus mempunyai pengetahuan Agama untuk memantapkan tauhidnya, agar setan tidak menggodanya dengan bisikannya, mengubah sifat-sifat hina tersebut, bukannya menjauhkan diri lewat jarak tempat, dan muncul pertanyaan, siapakah orang-orang arif itu? Mereka

---

<sup>23</sup> Imam al-Qusyairy, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 87-88

menjawab, “orang yang ada dan yang jelas, yakni ada bersama makhluk, jelas namun jauh dari mereka lewat rahasianya.”<sup>24</sup>

#### 4. Taqwa

Taqwa merupakan kumpulan seluruh kebaikan dan hakekatnya adalah seseorang melindungi dirinya dari hukuman Tuhan dengan ketundukan kepada-Nya. Asal-usul taqwa adalah menjaga dari syirik, dosa dan kejahatan, dan hal-hal yang meragukan (*shubhat*), serta kemudian meninggalkan hal-hal utama (yang menyenangkan) menurut syeikh Abu Ali ad-Daqqara., masing-masing bagian tersebut memiliki bab tersendiri, dan dinyatakan didalam tafsir mengenai firman Allah SWT, “bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya.” (Qs. Ali imran: 102), ini mempunyai makna bahwa di harus dipatuhi dan tidak ditentang, diingat dan tidak dilupakan, dan bahwa kita harus bersyukur kepada-Nya dan tidak mengkhufurinya. Sahl bin Abdullah menegaskan: “tiada penolong sejati selain Allah; tidak satupun pembimbing yang sebenarnya selain utusan Allah; tak satupun perbekalan yang mencukupi selain taqwa dan tidak satupun amal yang langgeng keteguhannya selain bersabar.” Al-Kattani berkata: dunia ini dibagi secara adil sesuai dengan cobaan, akhirat dibagi secara adil sesuai dengan taqwa. Al-Jurairy mengatakan, orang yang belum menjadikan

---

<sup>24</sup> Ibid., 92-93

*taqwa* dan *muraqabah* sebagai hakim, antara dirinya dan Tuhan tidak akan memperoleh mukasyafah dan musyahadah. Sebagian sufi berkata, Tuhan menjadikan berpaling dari dunia dengan mudah bagi orang yang benar-benar bertaqwa. Abu abdullah ar-Rudzbary mengatakan, *taqwa* adalah menghindarkan diri dari segala sesuatu yang menjadikan diri jauh dari Allah SWT.<sup>25</sup>

#### 5. Wara'

Syekh Abu Nash as-Sarraj ra berkata: kedudukan spiritual wara' adalah kedudukan spiritual (maqam) mulia. Rasulullah Saw bersabda: "tiang penyanggah agamamu adalah *wara'*." (Hr. Bazzar, ath-Thabrani dan as-suyuthi dari Hudzaifah), sementara itu orang-orang *wara'* ada tiga tingkatan: *pertama*, menjauhkan diri (*wara'*) dari *subhat*, dimana hukumnya masih belum jelas antara yang benar-benar halal dengan yang benar-benar haram. Dan ia juga berusaha menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak bisa diharamkan atau dihalalkan secara mutlak. Untuk menyikapi diantara dua hal ini, maka ia mengambil langkah untuk jaga diri (*wara'*) dari keduanya. Ini sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Ibnu Sairin, tak ada sesuatu yang meragukan maka saya tinggalkan. *Kedua*, menjauhkan diri (*wara'*) dari sesuatu yang menjadi keraguan hatinya dan ganjalan didadanya tatkala mengonsumsi atau mendapatkannya. Ini tentu tidak bisa diketahui

---

<sup>25</sup> Ibid., 97-98



kecuali oleh mereka yang hatinya bersih dan orang-orang yang sanggup mengaktualisasikan kebenaran secara hakiki. Ini sebagaimana yang disabdakan Nabi Saw: dosa adalah apa yang membekas (dan menjadi ganjalan) didadamu. (H.r. Bukhari, Muslim, Ahmad dan Tirmidzi dari Nuwas bin Sam'an).

#### 6. Zuhud

As-Sarraj ra. berkata *zuhud* adalah kedudukan spiritual yang mulia, dan merupakan dasar bagi kondisi spiritual yang diridhai serta tingkatan-tingkatan mulia. *Zuhud* merupakan tapak kaki awal mereka yang hendak menuju kepada Allah SWT yang mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah, yang *ridha* dengan segala kekuatan Allah dan mereka yang bergantung (*tawakkal*) kepada Allah. Maka barang siapa tidak memperkokoh pondasinya dalam masalah *zuhud* maka tidak mungkin tingkatan selanjutnya akan menjadi baik dan benar, sebab cinta dunia merupakan pangkal segala kekeliruan. Sedangkan menjauhkan diri (*zuhud*) dari masalah duniawi merupakan pangkal segala kebaikan dan ketaatan.

Sementara itu orang-orang *zuhud* terbagi dalam tiga tingkatan: *pertama*, para pemula, mereka adalah orang-orang yang tangannya kosong dari kemilikan, sebagaimana hatinya juga kosong dari apa yang kosong ditangannya. Ini sesuai dengan jawaban al-Juanaid ra. *zuhud* adalah kosongnya tangan dari

kemilikan, dan kosongnya hati dari ketama'an. *Kedua*, adalah orang-orang yang sanggup mengaktualisasikan kebenaran secara hakiki dalam *berzuhud* kelompok kedua ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruwaim bin Ahmad, zuhud adalah meninggalkan kepentingan-kepentingan nafsu dari seluruh bagian yang ada didunia. *Ketiga*, adalah mereka yang tahu dan yakin bahwa andaikan seluruh dunia ini menjadi miliknya sebagai sesuatu yang halal, dan tidak bakal dihisap di akhirat nanti serta tidak mengurangi sedikitpun kedudukan mereka disisi Allah, lalu mereka *berzuhud* dari semua itu hanya karena Allah SWT.<sup>26</sup>

#### 7. Tawakkal

Syekh Abu Nashr as-Sarraji ra berkata: *tawakkal* adalah kedudukan spiritual yang mulia. Allah telah memerintahkan untuk selalu *bertawakkal* dan dia menjadikannya selalu berbarengan dengan iman, sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 12 yang berbunyi:

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا ۗ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا  
ءَادَبْتُمُونَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

*mengapa Kami tidak akan bertawakkal kepada Allah Padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada Kami, dan Kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri".<sup>27</sup>*

<sup>26</sup> Ibid., 95-96

<sup>27</sup> Al-quran, 14: 12

Di ayat lain Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ اِذْ هُمْ قَوْمٌ اَنْ يَبْسُطُوا  
 اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
 الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), Maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.*<sup>28</sup>

Setelah Allah menyebutkan tawakkalnya semua orang yang bertawakkal (secara umum), kemudian mengkhususkan tawakkalnya orang-orang mukmin kemudian berikut ini Allah menyebutkan tawakkalnya orang-orang yang sangat khusus, yakni dalam surat ath-Thalaq ayat 3 yang berbunyi:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ اِنَّ اللَّهَ بَلِغُ  
 اَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

*dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*<sup>29</sup>

Allah telah mengembalikan mereka pada sesuatu selain dia sendiri, sebagaimana firman-Nya yang ditujukan kepada

<sup>28</sup> Ibid, 5: 11

<sup>29</sup> Ibid, 65: 3

tokoh para Rasul dan imam orang-orang yang tawakkal, yang terdapat dalam surat al-Furqan ayat 58

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۗ وَكَفَىٰ بِهِ ۖ بِذُنُوبِ  
عِبَادِهِ ۖ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

dan bertawakkal kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.<sup>30</sup>

Maka orang-orang yang bertawakkal itu terbagi dalam tiga tingkatan, *pertama*, *tawakkalnya* orang mukmin, dimana syaratnya ada tiga macam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Turab an-Nakhsyabi tatkala ditanya tentang tawakkal, “*tawakkal* adalah melemparkan diri dalam penghambaan (*ubudiyah*), ketergantungan hati dengan sang maha memelihara (*rubudiyah*). Dan tenang dengan kecukupan. Jika diberi akan bersyukur, jika diberi tetap bersabar dan rela dengan takdir yang telah ditentukan. *Kedua*, adalah tingkatan *tawakkalnya* orang-orang khusus, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu al-Abbas Ahmad bin Atha al-Adami ra, “barang siapa *bertawakkal* kepada Allah bukan karena Allah, maka sebenarnya ia belum *bertawakkal* kepada Allah sampai ia bertawakkal kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah, ia hanya akan bertawakkal kepada Allah dalam *tawakkalnya*, bukan karena faktor atau sebab lain.” *Ketiga*, adalah *tawakkalnya* orang-orang kelas paling

---

<sup>30</sup> Ibid, 25: 58

khusus (*khushushul-khushush*). Ini sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian para sufi, “hakekat *tawakkal* adalah tidak seorangpun dari makhluknya ada yang sanggup berbuat sempurna, sebab yang maha paripurna hanyalah Allah SWT.<sup>31</sup>”

## 8. Ridha

Allah telah berfirman dalam surat al-Midah ayat 119:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ



*Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar".<sup>32</sup>*

Maksudnya: Allah meridhai segala perbuatan-perbuatan mereka, dan merekapun merasa puas terhadap nikmat yang telah dicurahkan Allah kepada mereka.

Allah juga berfirman dalam surat at-Taubah ayat 72:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ  
فِيهَا وَمَسْكَنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ

الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat)*

<sup>31</sup> Ibid., 105-107

<sup>32</sup> Ibid, 105-107

*tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.*<sup>33</sup>

Dalam ayat disebutkan, bahwa ridha Allah kepada mereka (hamba) jauh lebih besar dan lebih dahulu dari pada ridha mereka kepadanya, sementara itu adalah pintu Allah yang paling agung dan merupakan surga dunia. Dimana ridha adalah menjadikan hati seorang hamba merasa tenang dibawah kebajikan hukum Allah SWT. Orang-orang yang ridha dibedakan menjadi tiga kondisi: pertama, orang yang berusaha mengikis rasa gelisah didalam hatinya, sehingga hatinya tetap stabil dan seimbang terhadap Allah SWT, atas kebijakan-kebijakan hukum yang diberikan-Nya. Baik berupa hal-hal yang tidak diinginkan dan kesulitan maupun hal-hal yang menyenangkan, baik berupa pemberian atau tidak diberi apapun.” Kedua, orang yang tidak lagi melihat ridhanya kepada Allah, karena ia hanya melihat ridha Allah kepadanya, sehingga ia tidak menetapkan bahwa dirinya lebih dahulu ridha kepada-Nya, sekalipun kondisi spiritualnya tetap stabil dan menyikapi kesulitan dan bencana maupun hal-hal yang menyenangkan, baik diberi atau tidak, ketiga, adalah orang melewati batas itu, ia sudah tidak lagi melihat ridha Allah kepadanya atau ridhanya kepada Allah, sebab Allah telah menetapkan lebih dahulu ridha-Nya kepada makhluk. Sebagaimana yang dikemukakan Abu Sulaiman ad-Durani ra,

---

<sup>33</sup> Ibid, 9: 72

“amal (perbuatan) makhluk bukanlah yang membuat dia ridha atau benci, namun dia memang ridha kepada kelompok kaum, kemudian mereka dijadikan bisa berbuat dengan amal (perbuatan) orang-orang yang diridhai.<sup>34</sup>

## 9. Dzikir

Dalam perilaku *suluk*, *dzikrullah* mempunyai peran yang sangat penting dimana para *salik* dituntut untuk memiliki perilaku *istiqomah* dan *mudawamah* dalam *dzikrullah-nya*, karena hanya dengan kedua perilaku tersebut, *istiqomah* dan *mudawamah*, lalu *suluk* akan mengalami percepatan pencerahan sosial-intuisional didalam kehidupan seorang *salik*. Seperti telah difirmankan-Nya dalam al-Ahzab ayat 152:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ الَّتِي تَظْهَرُونَ مِمَّنْ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿١٥٢﴾

*Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar. itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).*

*Zihar* ialah Perkataan seorang suami kepada istrinya: punggungmu Haram bagiku seperti punggung ibuku atau Perkataan lain yang sama maksudnya. adalah menjadi adat

<sup>34</sup> As-Sarraj, *Al-Luma*, 109-110

kebiasaan bagi orang Arab Jahiliyah bahwa bila Dia berkata demikian kepada Istrinya Maka Istrinya itu haramnya baginya untuk selama-lamanya. tetapi setelah Islam datang, Maka yang Haram untuk selama-lamanya itu dihapuskan dan istri-istri itu kembali halal baginya dengan membayar *kaffarat* (denda).

Dan dalam surat al-baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

*karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*

Maksudnya: aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu.<sup>35</sup>

*Dzikirullah* adalah upaya jiwa dengan sekuat tenaga untuk melakukan pengingatan kepada Allah SWT. *Dzikirullah* dapat dilakukan dengan cara: melalui lisan (*dzikrul-lisan*); melalui hati (*dzikrul-jannan*); an melalui perbuatan (*dzikril-arkan*). Ditinjau dari waktu pelaksanaannya maka *dzikirullah* terikat tiga waktu, yakni *pertama*, waktu yang ditentukan, waktu ini sifat pelaksanaannya adalah wajib dan telah ditentukan misalnya: shalat 5 waktu, puasa ramadhan, zakat mal, menunaikan Haji, dan mengucapkan *shahadatain* bagi seorang kafir yang akan memeluk Agama Islam. *Kedua*, waktu yang dianjurkan, waktu ini sifat pelaksanaannya adalah anjuran tidak ditentukan akan waktunya.

---

<sup>35</sup> Ibid, 2:152



Misal: menunaikan umrah, menunaikan shalat-sunnah, menunaikan puasa sunnah, bershadaqah, berdoa, beristighasah, dan tilawah al-Quran, *ketiga*, waktu ini sifat pelaksanaannya adalah dituntut kedisiplinan, dan tidak dibatasi oleh waktu.

Bagi seorang *salik*, aktivitas *dzikrullah* adalah suatu sarana pembuka tabir gerbang Allah SWT dengan melalui pintu *waridullah*. Bagi seorang mukmin, khususnya seorang salik, *perilaku* dzikrullah merupakan suatu aktivitas yang tidak akan pernah ditinggalkannya. Disamping dapat menjadi sarana “hiburan rohani” bagi orang yang hatinya bersedih, *dzikrullah* merupakan sarana, guna memfasilitasi para salik Allah agar dapat melakukan penempatan dan pemeliharaan *nafsnya* dalam *mema’rifatkan* dan *kema’rifatan* antara dirinya dengan Allah SWT. Dikarenakan hanya dengan *ma’rifat* Allah, seorang *salik* akan mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat kelak.<sup>36</sup>

#### 10. Ma’rifat

Ditinjau dari segi bahasa, para ulama mengartikan *ma’rifat* adalah ilmu, semua ilmu adalah disebut *ma’rifat*, dan semua *ma’rifat* adalah ilmu, dan setiap orang yang mempunyai ilmu (*alim*) tentang Allah SWT, berarti seorang yang arif, dan *setiap* yang arif berarti alim. Dikalangan sufi *ma’rifat* adalah sifat dari orang yang mengenal Allah Allah SWT, melalui nama-nama serta

---

<sup>36</sup> Miftahul Lutfi Muhammad, *Tasawuf Implementatif*, (Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma’had Tee Bee, 2004), 156-160

sifat-sifatnya dan berlaku tulus kepada Allah SWT. Syekh Abu Ali ad-Daqqaq berkata: “salah satu tanda *ma’rifat* adalah munculnya haibah dari Allah SWT. “Barang siapa bertambah *ma’rifatnya*, bertambah pula haibahnya,” saya mendengar beliau juga menyatakan, “*ma’rifat* membawa ketentraman dalam hati, sebagaimana pengetahuan membawa kedamaian. Jadi, orang yang *ma’rifatnya* bertambah, maka bertambah pula ketentramannya.” Abu Hafs berkata: “sejak diriku mencapai *ma’rifat*, tiada lagi kebenaran ataupun kebatilan yang memasuki hatiku”. ucapan Abu Hafs menunjukkan bahwa dalam pandangan sufi, *ma’rifat* menjadikan sang hamba kosong dari dirinya sendiri, karena dia melimpahi *dzikir* oleh kepada-Nya. Dengan demikian tidak melihat apapun selain Allah SWT, tidak pula *musyahadah* kepada selain Allah SWT.<sup>37</sup>

#### 11. Sabar

Sahal berkata: “bahwa sabar ialah mengharapkan kebahagiaan dari Allah, dan ia adalah merupakan suatu tindakan yang paling utama dan paling mulia”. Seorang ahli sufi yang lain berkata: “bahwa sabar ialah berlaku sabar dengan kesabaran, dengan kata lain kamu tidak mencari kebahagiaan/kesenangan didalam berlaku sabar”. Seorang sufi lagi penyair: “sabar berlaku sabar sampai mencapai kesabaran, maka ia meminta untuk

---

<sup>37</sup> Al-Qusyairi, *Ar-Risalah*, 390-391

bersabar, sambil memanggil: “*wahai orang sabar tetaplah sabar!*”.<sup>38</sup>

## 12. Ikhlas

Ruwaym berkata: “ikhlas ialah hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang telah diperbuatnya”. “*abul qasim al-junaid* berkata: “ikhlas ialah segala perbuatan yang dikehendaki (direstui) oleh Allah SWT.”<sup>39</sup>

### d. Shalawat Dalam Perspektif Tasawuf

Kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat selalu didambakan oleh setiap manusia, meskipun kebahagiaan itu dapat dirasakan oleh semua orang. Banyak cara yang dilakukan untuk mencari dan menemukan kebahagiaan, namun adakalanya kebahagiaan itu tidak didapatkan, karena kebahagiaan yang dicari adalah kebahagiaan diluar dirinya dan bukan kebahagiaan didalam dirinya. Kebahagiaan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari masalah hati, Sebab Allah meletakkan iman atau keyakinan didalam hati manusia melalui hati, manusia diberi taufiq, hidayah dan ilmu serta kebijaksanaan. Dengan hati, manusia dapat membedakan mana yang baik, kurang baik dan buruk, serta dapat merasakan senang dan bahagia. Salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan banyak mengingat Allah (*dzikrullah*), sebab dengan mengingat Allah, hati akan tenang, pikiran menjadi lapang serta jiwa atau perasaan

---

<sup>38</sup> Rahimsyah, *Kisah Nyata Dan Ajaran Para Sufi*, (Surabaya: Indah, 1998), 223

<sup>39</sup> Ibid, 225

seseorang akan terasa bahagia, salah satu cara mengingat Allah adalah bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>40</sup> Adapun contoh dari bacaan shalawat adalah, “*shallallahu alaa Muhammad.*” Yang artinya, “semoga Allah SWT dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw.”<sup>41</sup>

Menurut arti bahasa, pengertian shalawat adalah doa, sedangkan menurut istilah, shalawat adalah shalawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*) shalawat dari malikat kepada Nabi, berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah. Untuk Nabi Muhammad, sementara shalawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan, shalawat orang-orang yang beriman (manusia dan Jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah dan Nabi.<sup>42</sup> Ketika membaca atau menyebut nama Nabi seperti *Qala al Nabi* atau *Qala Rasulallah*, hendaknya disertai shalawat dan salam kepada Nabi dan keluarganya, begitu pula bagi yang mendengar jangan pernah merasa jemu untuk mengulang-ulangnya, baik secara lisan maupun tulisan, karena didalamnya mengandung fadhilah yang besar. Pembacaan atau penulisan shalawat jangan sampai disingkat seperti *Shal'am* atau *SAW*, tetapi dengan sempurna, membaca shalawat ketika nama Nabi Saw disebutkan merupakan anjuran yang sangat dikuatkan, dan mereka yang tidak

---

<sup>40</sup> Wildana Margadinata, *Spiritualias Salawat*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 54-55

<sup>41</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Penuntun Qolbu; Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual*, (Surabaya: Khalista, 2005), 159

<sup>42</sup> Margadinata, *Spiritualitas*, 159

mengindahkan dianggapnya sebagai orang yang paling kikir (*bakhil*) sebagaimana yang disabdakannya, “orang yang paling kikir adalah orang yang disebutkan namaku disisinya tetapi tidak bershalawat kepadaku.” Al-Khatib al- Baghdadi, seperti dikutip Ibn al-Shalah, mengatakan ketika mengucapkan shalawat hendaknya memperjelas volume suaranya<sup>43</sup>. Banyak manfaat yang dihasilkan dari mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi, diantaranya adalah *Mahabbah* (kecintaan) kepada beliau, yakni kecintaan yang mendalam, yang bertambah dan terus menerus tertanam dan memenuhi hati seorang muslim.<sup>44</sup> Shalawat juga berfungsi sebagai cahaya yang menerangi jiwa dan membuang kegelapan dalam hati menuju rahasia ke-Esaan Tuhan, disamping itu juga shalawat mengahdirkan Nur Nabi Saw agar senantiasa menyatu pada hati, sehingga keagungan diri dan perilaku Nabi Muhammad Saw menjadi acuan dan tolok ukur bagi kehidupan manusia sepanjang hayatnya.<sup>45</sup> Adapun macam shalawat terdapat banyak macamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Shalawat *Maksurah* merupakan shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Rasulullah saw, salah satu contoh ialah “*shalawat ibrahimiyah*” yaitu seperti yang kita baca didalam *tahiyyatnya* shalat yaitu:

---

<sup>43</sup> Zaki Mahdi Syech Abu Bakar, *Anda Berdakwah Rasul Bersabda*, (Jakarta: Abla Publisher, 2004), 152

<sup>44</sup> Margadinata, *Spiritualitas*, 56-57

<sup>45</sup> Abdusshomad, *Penuntun*, 160

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ  
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

## 2. Shalawat Ghairu Maksurah

Shalawat *ghairu maksurah* adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi Muhammad, yaitu oleh para *Sahabat*, *Tabi'in*, para *Salikin*, para *Auliya'* dan para *Ulama*. Ada yang diberi nama dengan nama pengarangnya dan ada yang diberi nama menurut faedah yang terkandung didalamnya, yaitu sebagai berikut:

### a. Shalawat Badar

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَى طَهَ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَى يَسَ حَبِيبِ اللَّهِ  
تَوَسَّلْنَا بِبِسْمِ اللَّهِ وَبِالْهَادِي رَسُولِ اللَّهِ  
وَ كُلِّ مُجَاهِدٍ لِلَّهِ بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ

“Shalawat Allah dan salam-Nya semoga tercurah kepada *Thaha* Rasulullah, Shalawat Allah dan salam-Nya semoga tercurah kepada *Yasin Habibillah*, Kami bertawassul dengan nama Allah dan dengan pemberi petunjuk, Rasulullah dan dengan seluruh orang yang berjihad di jalan Allah, serta dengan *ahli badar* ya Allah”.

Shalawat *badar* adalah rangkaian shalawat yang berisikan *tawassul* dengan nama Allah, dengan Nabi Muhammad SAW serta para *Mujahidin* teristimewanya para pejuang Badar. Shalawat ini adalah hasil karya Kyai Ali Manshur, yang merupakan cucu K.H. Muhammad Shiddiq, Jember. Oleh karena itu Kyai Ali Manshur adalah anak saudara atau keponakan K.H. Ahmad Qusyairi. Shalawat

badar ditulis pada tahun 1960, tatkala kegawatan umat Islam Indonesia menghadapi fitnah PKI, waktu Kyai Ali menjabat sebagai Kepala Departemen Agama, Banyuwangi. Saat itu terlintas dalam hati Kyai Ali untuk menulis satu karangan sebagai sarana bermunajat kepada Allah dan Rasulnya. Beliau memang seorang ahli penulis syair Arab. Dalam keadaan begitu Kyai Ali tertidur, dalam tidurnya ia bermimpi didatangi manusia berjubah putih-hijau, dan dalam bersamaan istrinya bermimpi didatangi Nabi Muhammad SAW. Setelah siang ia menceritakan mimpinya kepada Habib Hadi Haddar, Banyuwangi. Habib berkata bahwa yang berjubah putih itu adalah ahli badar. Lalu Kyai Ali semakin yakin dan bertekad untuk menulis shalawat, yang kemudian dikenal dengan shalawat "*al-Badriyyah*" atau "*shalawat Badar*".<sup>46</sup>

b. Shalawat Nariyah

Shalawat nariyah adalah sebuah shalawat yang disusun oleh syekh Nariyah. Syekh yang satu ini hidup ada zaman Nabi Muhammad sehingga termasuk salah satu sahabat Nabi, beliau lebih menekuni bidang ketauhidan. Ia selalu melihat kerja keras Nabi dalam menyampaikan wahyu Allah, mengajarkan tentang Islam, amal shaleh dan akhlakul

---

<sup>46</sup> [www.Luqmanhakim.blogspot.com](http://www.Luqmanhakim.blogspot.com)

kharimah sehingga syekh selalu berdosa kepada Allah memohon keselamatan dan kesejahteraan untuk Nabi. Doa-doa yang menyertakan Nabi biasa disebut shalawat dan syekh Nariyah adalah salah satu penyusun shalawat yang disebut shalawat nariyah. Suatu malam syekh nariyah membaca shalawat sebanyak 4444 kali, setelah membacanya beliau mendapatkan karomah dari Allah, maka dalam suatu majelis beliau mendekati Nabi dan meminta dimasukkan surga pertama kali bersama Nabi dan Nabi mengiyakan. Jadi Nabi berperan sebagai wasilah yang bisa melancarkan doa umat yang bershalawat kepadanya.

Berikut adalah bacaan shalawat nariyah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَ سَلِّمْ سَلَامًا. تَامًّا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنِ  
 الَّذِي. تَنَحَّلَ بِهٖ الْعُقَدُ وَ تَنَفَّرِحُ بِهٖ الْكُرْبُ وَ تُقْضٰى بِهٖ الْحَوَائِجُ وَ  
 تُنَالُ بِهٖ الرَّغَائِبُ وَ حُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقٰى الْعَمَامُ. بِوَجْهِهٖ  
 الْكَرِيْمِ وَ عَلٰى اٰلِهٖ وَ صَحْبِهٖ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَ نَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ  
 مَعْلُوْمٍ لَّكَ.

*Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat dipecahkan semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat dipenuhi, dan semua yang didambakan serta khusnul khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya*



*disetiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh engkau.*<sup>47</sup>

c. Shalawat Burdah

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا # عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ  
هُوَ الْحَبِيبِ الَّذِي تُرَجَى شَفَاعَتُهُ # لِكُلِّ هَوَلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمٍ

*“Wahai Tuhanku limpahkanlah shalawat dan salam kepada kekasih-Mu sebaik-baik makhluk semuanya, Dialah sang kekasih yang diharapkan syafa’atnya dan setiap huru-hara yang menimpa”.*

Dalam bukunya Syarwani ada beberapa ulasan tentang penulis qashidah burdah yakni Imam Al-Bushiry, ia adalah pribadi terkemuka seorang yang alim lagi mengamalkan ilmunya, seorang saleh yang tenggelam dalam mencintai Allah dan rasul-Nya. Nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad bin Sa’id bin Muhammad bin Abdilah bin Alshan Haji al-Bushiri al-Mishry, keturunan Maroko dari *qa’lah* Ahmad, dari suku yang dikenal dengan Bani Habnun. Al-Bushiry mempunyai kumpulan syair yang dicetak, diantaranya yang sangat terkenal adalah Qashidah Burdah. Burdah terdiri dari beberapa unsur, bagian depan syairnya berisi tentang teringat kepada kekasih, kerinduan, dan cinta, berikutnya berisi tentang peringatan dari godaan hawa nafsu, kemudian pujian-pujian kepada Nabi, tentang al-Quran, *Isra’*

<sup>47</sup> <https://www.facebook.com/notes/gema-shalawat/shalawat-nariyah-tinjauan-hadist-dan-sejarah>.

*mi'raj*, *jihad* dan *tawassul*. Kasiat dan faedahnya adalah ada lima bait *qashidah burdah* yang apabila ada seseorang curiga terhadap istri, anak perempuan atau salah seorang keluarganya, hendaknya ia menulis lima bait *qashidah* tersebut di atas daun limau dan diletakkan di tangan kiri orang yang dicurigai sewaktu tidur, lalu ia mendekatkan mulut ditelinganya, niscaya yang dicurigai akan mengaku.<sup>48</sup>

d. Shalawat Munjiyat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ  
وَالْآفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرَنَا بِهَا مِنْ  
جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا  
أَقْصَى الْعَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

*“Wahai Tuhanku, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan keluarga-Nya, semoga dengan itu engkau selamatkan kami dari segala macam bencana dan musibah. Engkau tunaikan segala hajat kami, engkau hindarkan kami dari segala kejahatan, engkau tingkatkan derajat kami, dan engkau sampaikan tujuan kami, baik dalam hidup kami atau sesudah mati kami”.*

Shalawat Munjiyat adalah shalawat penyelamat, shalawat ini mengandung kasiat yang sangat besar dan sudah masyur dan sudah pernah dipraktekkan oleh Syekh Musa al-Dlilir. Beliau mendapat shalawat dari Nabi saw. Dalam mimpinya pada suatu hari Syekh Musa pergi naik kapal bersama orang banyak, tiba-tiba ada angin yang hebat hingga

<sup>48</sup>[www.nu.or-id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,12-id,33984-lang-id-c,buku-t,sejarah+dan+manfaat+burdah+bagi+manusia-phpx](http://www.nu.or-id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,12-id,33984-lang-id-c,buku-t,sejarah+dan+manfaat+burdah+bagi+manusia-phpx).

kapal nyaris tenggelam karena diterpa ombak yang dahsyat, semua panik dan takut, dalam keadaan begitu Syekh Musa merasa ngantuk dan tak dapat ditahan hingga tertidur, dalam tidurnya Syekh Musa bertemu Nabi saw dan diberi amalan shalawat Munjiyat dan juga diharapkan diajarkan pada semua penumpang kapal untuk membaca 1000 kali, setelah terjaga dari tidur, syekh musa bercerita tentang mimpinya kepada penumpang semua, dan mengajari shalawat tersebut. Kemudian bersama-sama membaca shalawat tersebut, belum 1000 kali, kira-kira baru 300 kali karena pertolongan Allah, angin makin lama semakin reda hingga kapal tidak tenggelam dan penumpang diberi keselamatan oleh Allah SWT, berkat *fadilah* shalawat Munjiyat.<sup>49</sup>

e. Shalawat Ulul Albab

Adapun bacaan shalawat *Ulul Albab* adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ذِي الْعَقْلِ وَالْفؤَادِ، صَلَاةً نَسْأَلُكَ  
 بِهَا حُسْنَ الْخَلْقِ وَالْعَقْلِ وَالْفؤَادِ، وَأَنْ تَجْعَلَنَا بِهَا أَهْلَ الذِّكْرِ  
 وَالْفِكْرِ وَالْأُورَادِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ.

“dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi penyayang” yaa Allah, beri anugerah tuan kami Muhammad sang pemilik kecerdasan dan hati nurani, dengan anugerah yang sesungguhnya, kami mohon kepada-Mu, dengan berkat anugerah-Mu tersebut hendaknya engkau menjadikan kami sebagai ahli dzikir, ahli fikir dan ahli wirid (istiqomah),

<sup>49</sup> Y2pin.blogspot.com/2010/03/shalawat-munjiyat.html.

*demikian juga (beri anugerah) terhadap keluarga dan para sahabatnya, berkatilah dan sejahterakan (mereka).*

Shalawat *Ulul Albab* adalah shalawat yang terakhir disusun pada tanggal 30 Juni 2011 oleh Kharisudin Aqib, yang berasal dari Nganjuk.

Fadhilah atau kelebihan Shalawat *Ulul Albab* yaitu:

1. Shalawat yang merupakan media beribadah yang sangat tinggi pahalanya, sekaligus sebagai wasilah doa yang sangat *mustajab*.
2. Doa yang cukup singkat tetapi padat dan lengkap untuk pembentukan karakter bagi pengamal dan atau orang lain, yang dikehendaki oleh pengamal.
3. Membentuk pribadi pengamal dan atau keluarganya, menjadi bebas penyakit dan ketidak seimbangan badan, akal dan hati nuraninya.
4. Menjadikan pribadi pengamal sehat dan indah badannya, lurus cerdas, kreatif, inovatif, dan kuat hafalannya. Hati nuraninya akan berkembang sensitif dan peka terhadap isyarat-isyarat dari alam *malakut dan jabarut*.
5. *Insyallah*, Allah akan menjadikan pengamalnya menjadi profil *Ulul Albab* (cendekiawan yang diridhai Allah),

yakni menjadi ahli *dzikir* dan ahli *fakir* serta ahli amal yang *istiqomah* (konsisten dan komitmen).<sup>50</sup>

## **B. Shalawat Wahidiyah**

### **a. Sejarah Shalawat Wahidiyah**

Amalan shalawat wahidiyah diciptakan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef, pengasuh pesantren Kedunglo, desa Bandarlor, Kota Kediri. Proses terciptanya shalawat wahidiyah ini bermula dari beberapa kejadian "*alamat ghaib*" atau ilham yang dialami oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef, pada awal bulan juli 1959, ia menerima "*alamat ghaib*" yang *pertama*, dalam keadaan terjaga dan sadar (bukan dalam mimpi), maksud dan isinya kurang lebih supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan batiniah. Setelah menerima "*alamat ghaib*" tersebut, Kyai Abdoel Madjid bermujahadah, bermunajah memohon ampunan, pertolongan serta hidayah bagi perbaikan mental/akhlak masyarakat dan kesadaran ma'rifat pada Allah dan Rasulullah. Ia sangat prihatin dengan adanya gejala kehancuran moral dan kemerosotan mental tauhid, doa atau amalan yang diperbanyak adalah doa shalawat, seperti shalawat wahidiyah, shalawat nariyah, shalawat munjiyat, shalawat masisiyah dan masih banyak lagi, boleh dikatakan bahwa hampir seluruh doa yang ia amalkan untuk memenuhi maksud "*alamat ghaib*" tersebut

---

<sup>50</sup> Kharisudin Aqib, *al-Adab: Kode Etik Seorang Muslim*, (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2006), 9-76

adalah doa shalawat, dan hampir seluruh waktunya tidak ada yang tidak dipergunakan untuk membaca shalawat.<sup>51</sup>

Kemudian pada awal tahun 1963, KH. Abdul Madjid Ma'roef menerima "*alamat ghaib*" yang *kedua*, seperti yang ia terima pada tahap pertama (1959). Alamat ghaib ini bersifat peringatan terhadap "*alamat ghaib*" yang pertama, oleh karena itu, dia pun meningkatkan mujahadah (*jawa:depe-depe*) kepada Allah sehingga kondisi fisiknya sering terganggu, namun tidak mempengaruhi kondisi batiniahnya. Tak lama berselang, masih dalam tahun 1963, KH. Abdul Madjid Ma'roef mendapatkan lagi "*alamat ghaib*" yang *ketiga*, "*alamat ghaib*" yang ketiga ini lebih keras lagi dari pada yang kedua, sebagaimana kisah yang dia ungkapkan: *malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal nglaksanaaken* (malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat melaksanakan). Kemudian dia melanjutkan kisahnya: *saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemetar sak badanipun meniko* (karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu). Sesudah turunnya "*alamat ghaib*" yang ketiga, dia pun semakin bertambah prihatin, mujahadah, taqarrub dan munajat kehadiran Allah. Dalam situasi batiniah yang senantiasa *ber-tawajjuh* (menghadap dengan segenap kesadaran batin) kehadiran Allah dan Rasul-Nya, KH. Abdul Madjid Ma'roef pun akhirnya menyusun suatu doa shalawat. Dia

---

<sup>51</sup> Harun Kusaijin, "*Perilaku Keberagamaan Pengamal Shalawat Wahidiyah di Pesantren At-Tahtzib Rejoagung Ngoro-Jombang*" (Tesis—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2003), 19

menjelaskan: *kulo lajeng ndamel oret-oretan* (saya kemudian membuat coret-coretan). *Sak derenge nggih kulo mboten angen-angen badhe nyusun shalawat* (sebelumnya saya tidak ada angan-angan menyusun shalawat). *Malah anggen kulo ndamel namung kalian nggloso* (malah dalam menyusun shalawat itu saya sambil tiduran).<sup>52</sup>

Doa shalawat awalnya bernama shalawat *ma'rifat*, yang lafalnya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا  
 وَحَبِيبِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ، نَسْأَلُكَ  
 اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُعْرِقَنَا فِي لُحَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ، حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا  
 نَجِدَ وَلَا نُحِسَ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا، وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا  
 اللَّهُ، وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ، وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ، وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ،  
 وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، عَدَدَ  
 مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَالْحَمْدُ  
 لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ X ٧

Orang pertama yang diminta mengamalkan adalah KH. Abdul Djalil, tokoh sesepuh dari jamsaren, Kediri, Mukhtar (pedagang dari Bandar Kidul), dan santri Pondok Kedunglo bernama Dakhlan, dari demak, jawa tengah. Ketiganya mengaku mendapat ketenangan batin setelah mengamalkan shalawat tersebut. Tak lama kemudian masih di bulan Muharram Kyai Madjid kembali menyempurnakan bacaan shalawatnya, Adapun shalawat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

<sup>52</sup> Huda, *Tasawuf*, 194

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا أَحَدُ، يَا وَاحِدُ يَا جَوَادُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا  
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ  
 وَفِيُضَاتِهِ وَأَمْدَادِهِ X ١٠٠

Shalawat tersebut kemudian diletakkan pada urutan pertama dalam susunan shalawat wahidiyah, oleh karena shalawat ini lahir pada bulan Muharram, maka ia menetapkan pada bulan Muharram sebagai bulan lahirnya Shalawat wahidiyah. Dengan itulah pada Muharram di gelar Mujahadah Kubro setiap bulannya.<sup>53</sup>

Untuk mencoba khasiat shalawat yng kedua ini, KH. Ma'roef menyuruh beberapa orang supaya mengamalkannya, dan ternyata hasilnya lebih positif, yakni mereka dikaruniai oleh Allah ketenangan batin dan kesadaran hati kepada-Nya, dalam keadaan lebih mantap, selain itu KH. Abdul Madjid Ma'roef juga menyuruh santri untuk menulis shalawat dan mengirimkan kepada para Kyai, agar shalawat itu dapat diamalkan oleh masyarakat setempat. Setelah itu dari hari kehari semakin banyak orang yang datang meminta ijazah amalan shalawat tersebut, oleh karena itu KH. Abdul Madjid Ma'roef memberikan ijazah secara mutlak, dalam arti bahwa selain shalawat tersebut diamalkan sendiri juga supaya disiarkan kepada orang lain. Karena banyaknya orang yang meminta ijazah shalawat tersebut, maka untuk memenuhi kebutuhan, KH. Mukhtar, dari Tulungagung, seorang pengamal yang juga ahli *Khathth* (seni tulis Arab), membuat

---

<sup>53</sup> Saeful Anwar, "Kisah Shalawat Wahidiyah", Radar Kediri, 29 Desember 2011, 27



lembaran shalawat wahidiyah, shalawat yang ketiga ini disebut shalawat *tsatj al-qulub* (shalawat salju/pendingin hati), yang lafalnya sebagai berikut:

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ — عَلَيْكَ نُورَ الْخَلْقِ هَادِيَ الْأَنَامِ  
 وَأَصْلَهُ وَرُوحَهُ أَذْرِكُنِي — فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي  
 وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ — فَإِنْ تَرُدُّ كُنْتُ شَخْصًا هَالِكًا X ٣

Ketiga rangkaian shalawat tersebut, yang diawali dengan surat al-Fatihah, diberi nama “shalawat wahidiyah”. Kata wahidiyah itu sendiri diambil sebagai *tabarrukan* (mengambil berkah) pada salah satu dari nama-nama yang indah (*al-Asma al-Husna*) yang terdapat dalam shalawat yang pertama, yaitu wahidu, yang artinya “maha satu”.

Pada tahun 1964, lahirlah kalimat *nida'* Seruan يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ”, dan pada tahun 1965, Muallif kembali memberi ijazah berupa kalimat nidak seruan *fafirru ila Allah* dan *Wa qul ja a al-Qaqqu....* Dan sampai tahun 1981 terjadi penambahan-penambahan dalam lembaran shalawat wahidiyah, dan disertai dengan petunjuk cara mengamalkannya. Dan susunan dalam lembaran shalawat wahidiyah ini tidak ada perubahan sampai sekarang, kecuali beberapa kalimat dalam penjelasan keterangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan

aturan bahasa.<sup>54</sup> Adapun lafal dan terjemah shalawat wahidiyah adalah sebagai berikut:

Adapun lafal dan terjemah shalawat wahidiyah yaitu sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang”

إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةَ ٧x

“Kami hadiahkan kehariban pemimpin kami baginda Nabi Muhammad saw, membaca al-fatihah (7x)”

وَالْحَضْرَةَ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَسَائِرِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ

الْفَاتِحَةَ ٧ X

“ dan kami hadiahkan kepangkuan ghauts hazaz-zaman dan para pembantunya, dan segenap kekasih Allah, (semoga Allah meridhai mereka), membaca al-fatihah (7x)”

Kemudian membaca:

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا أَحَدُ، يَا وَاجِدُ يَا جَوَادُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ

وَفِيُوضَاتِهِ وَأَمْدَادِهِ ١٠٠X

“ya Allah, ya Tuhan yang maha esa, ya Tuhan yang maha satu, ya Tuhan yang maha menemukan, ya Tuhan yang maha memberi, limpahkanlah shalawat, salam, dan barakah atas junjungan kami baginda Nabi Muhammad dan atas keluarga Nabi Muhammad pada setiap kedipnya mata dan naik-turunnya nafas, sebanyak bilangan segala sesuatu yang Allah maha mengetahuinya dan sebanyak limpahan pemberian seta kelestarian pemeliharaa-Nya. Baca al-fatihah (100 x)”.

<sup>54</sup> Huda, *tasawuf*, 96-102

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا  
 وَحَبِيبِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ، نَسْأَلُكَ  
 اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُغْرِقَنَا فِي لُجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ، حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا  
 نَجِدَ وَلَا نُحِسَ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا، وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَعْفِرَتِكَ يَا  
 اللَّهُ، وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ، وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ، وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ،  
 وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، عَدَدَ  
 مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَالْحَمْدُ  
 لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ X ٧

*“ya Allah, sebagaimana keahlian ada pada-Mu, limpahkanlah shalawat, salam, dan barakah atas junjungan kami, pemimpin kami, pemberi syafaat kami, kekasih kami, dan buah jantung kami baginda Nabi Muhammad saw. Yang sepadan dengan keahliannya; kami bermohon kepada-Mu ya Allah, dengan hak kemuliaannya, tenggelamkan kami dalam pusat dasar samudera keesaan-Mu sedemikian rupa sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tiada kami menemukan dan merasa, tiada kami bergerak ataupun berdiam, melainkan senantiasa merasa di dalam samudera tauhid-Mu; dan kami bermohon kepada-Mu ya Allah, limpahilah kami ampunan-Mu yang sempurna, ya Allah, nikmat karunia-Mu yang sempurna, ya Allah, sadar ma’rifat kepadamu yang sempurna, ya Allah, cinta kepada-Mu dan kecintaan-Mu yang sempurna ya Allah, ridha kepadamu serta memperoleh ridha-mu yang juga sempurna ya Allah. Dan sekali lagi, ya Allah, limpahkanlah shalawat salam dan barakah atas baginda Nabi dan atas keluarga serta sahabat beliau, sebanyak bilangan segala yang diliputi oleh ilmu-Mu dan termuat di dalam kitab-Mu; dengan rahmat-Mu ya Tuhan, maha pengasih dari seluruh pengasih; segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Baca al-fatihah (7x)”*

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ \_ عَلَيْكَ نُورَ الْخَلْقِ هَادِيَ الْأَنَامِ  
 وَأَصْلَهُ وَرُوحَهُ أَدْرِ كُنِّي \_ فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي  
 وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ \_ فَإِنْ تَرَدَّدْتُ شَخْصًا هَالِكًا X 3

“Duhai kanjeng kanjeng Nabi pemberi syafaat makhluk, kepangkuan-Mu shalawat dan salam kusanjungkan, duhai nur cahaya makhluk, pembimbing manusia; duhai unsure dan jiwa makhluk, bombing, bombing, dan didiklah diriku, sungguh aku manusia yang dhalim selalu. Tiada arti diriku tanpa engkau duhai yaa sayyidii. Jika engkau hindari aku, akibat keterlalaian berlarut-larutku, pastilah, pastilah, pasti ku kan hancur binasa”.

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

“Duhai pemimpin kami, duhai utusan Allah!”

يَا أَيُّهَا الْعَوْتُ سَلَامُ اللَّهِ \_ عَلَيْكَ رَبَّنِي بِإِذْنِ اللَّهِ  
وَأَنْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِي بِنَظْرَةٍ \_ مُوصِلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ X ٣

“Duhai ghautsu zaman, kepangkuan-Mu salam Allah kuhaturkan, bimbing dan didiklah diriku dengan izin Allah. Dan arahkan pancaran sinsr nadroh-Mu kepadaku yaa sayyidii, radiasi batin yang mewushulkan aku, sadar kehadiran Maha luhur Tuhanku.”

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَيِّبَ اللَّهِ \_ صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ  
صَلَّتْ وَصَلَّتْ حَيْلَتِي فِي بَلَدَتِي \_ خُذْ بِيَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةِ X ٧

“Duhai kanjeng Nabi pemberi syafaat makhluk, duhai kanjeng Nabi kekasih Allah, kepangkuan-mu shalawat dan salam Allah kusanjungkan, “jalanku buntu, usahaku tak menentu, cepat, cepat, cepat raihlah tanganku yaa sayyidii, tolonglah diriku dan seluruh umat ini!”.

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ،

“Duhai pemimpin kami, duhai utusan Allah!”

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ سَلِّمْ \_ عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَّةِ  
وَالْآلِ وَاجْعَلِ الْأَنَامَ مَسْرِعِينَ \_ بِالْوَاَحِدِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ  
يَا رَبَّنَا اغْفِرْ يَسِّرْ افْتَحْ وَاهْدِنَا \_ قَرِّبْ وَأَلِّفْ بَيْنَنَا يَا رَبَّنَا X ٣

“ya Tuhan kami yaa Allah, limpahkanlah shalawat dan salam atas kanjeng Nabi Muhammad pemberi syafaat umat dan atas keluarga beliau; dan jadikanlah umat manusia cepat-cepat lari, lari kembali

*mengabdikan diri dan sadar kepada Tuhan semesta alam. Yaa Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, permudahkanlah segala urusan kami, bukakanlah hati dan jalan kami, dan tunjukilah, pererat persaudaraan dan persatuan diantara kami, yaa Tuhan kami!”*

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلَدَةَ يَا اللَّهُ وَفِي هَذِهِ الْمَجَاهِدَةِ يَا اللَّهُ X ٧

*“yaa Allah, limpahkanlah berkah didalam segala makhluk yang engkau ciptakan dan didalam negeri ini yaa Allah, dan didalam mujahadah ini yaa Allah!”.*

### اسْتِغْرَاقٌ

“ISTIGHROQ”

*istighroq* (menenggelamkan diri) yaitu menenggelamkan diri dalam ke-Esaan Tuhan. Dengan cara diam tidak membaca apa-apa. Segala perhatian tertuju hanya kepada Allah. Pendengaran, perasaan, ingatan, fikiran, penglihatan, dan segalanya dikonsentrasikan kepada Allah. Lama *istighroq* tidak ada batasan, menurut kemampuan masing. *Istighroq* tidak ada batasan, menurut kemampuan masing-masing. *Istighroq* diakhiri dengan membaca surat al-Fatihah satu kali.

Kemudian membaca doa seperti dibawah ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ بِحَقِّ إِسْمِكَ الْأَعْظَمِ، وَبِحَجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِبِرْكَةِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَائِكَ يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ X ٣ بَلِّغْ جَمِيعَ

الْعَالَمِينَ نِدَاءَنَا هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْتِيرًا بَلِيغًا X ٣

فِيئِكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٍ، وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٍ X ٣

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ X ٧

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا X ٣

الْفَاتِحَةَ !

*“dengan asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Yaa Allah, dengan hak kebesaran asma-mu, dan dengan kemulyaan serta keagungan kanjeng Nabi Muhammad saw, dan dengan barakah-nya yaa Allah, yaa Allah sampaikanlah seruan kami ini kepada jamii’al dan leakkanlah kesan yang merangsang didalamnya: maka sesungguhnya engkau maha kuasa berbuat segala sesuatu dan maha ahli memberi ijabah!.*

*larilah kembali kepada Allah!*

*“dan katakanlah (wahai Muhammad) perkara yang haq telah datang dan musnahlah perkara yang batal: sesungguhnya perkara yang batal itu pasti musnah”<sup>55</sup>.*

Setelah para pengamal mengamalkan lembaran shalawat wahidiyah, mereka telah mengalami ketenangan batin dan hidup tentram, namun tidak hanya itu saja, mereka yang sungguh-sungguh bermujahadah kepada Allah dan Rasul, akan mengalami sebuah mimpi atau mendapat pengalaman rohani, dan pengalaman rohani ini merupakan *maziyah* shalawat wahidiyah atau bagian kecil dari karomah pengasuhnya. Adapun pengalaman rohani yang disaksikan oleh pengamal shalawat wahidiyah adalah:

1. Wahyudi, usianya belasan tahun, untuk mencapai keinginannya selain bekerja keras ia juga melakukan tirakat, setiap malam jum’at ia beriyadhah dibatu layang, makam Sultan Aburrahman, dengan melantunkan *dzikir-dzikir*. pada suatu malam saat melakukan tirakat ia terjatuh tidur, ia mimpi ditemui seorang laki-laki berbaju batik dan berkopyah, laki-laki itu lalu membelah dadanya, mengambil hatinya lalu memasukkan kedalam wadah

---

<sup>55</sup> Yayasan perjuangan wahidiyah, *kuliah*, 15-23

berisi balok-balok es untuk dibersihkan. Kemudian orang itu memberinya bacaan *Yaa sayyidi ya Rasulallah*, saat bangun meski mimpi tersebut sangat membekas di hatinya, namun masih kurang yakin, ia pun meneruskan tirakatnya itu di lain waktu. Sampai suatu saat terdengarlah suara, “wahai wahyu, apa kebutuhanmu di sini?” wahyu menjawab, “Wahai Tuhanku yang maha kasih dan maha sayang, dimanakah akan tercapai cita-cita dan rezeki ku?” suara tersebut menjawab, “aku bukan Tuhanmu, tapi berdoalah, aku akan mendoakanmu. Kamu akan kupersiapkan. Namun belum juga paham akan maksud mimpinya itu. Dalam mimpi ia juga mendapat petunjuk untuk menuju ke Putussibau Kalimantan Barat. Ia pun berangkat kesana pada tahun 1996, ia mencari orang yang punya bacaan sama dengannya. Dan tahun 2007 ia mendengar ada orang yang mempunyai bacaan yang sama, namun ia tidak langsung mempercayainya. Ia ingin mendapatkan amalan dari orang miskin yang *mempeng* (sungguh-sungguh). Akhirnya ia bertemu dengan Bapak Suratman, dan ia mendalami shalawat wahidiyah. Akhirnya ia menjadi guru ngaji bagi puluhan anak didiknya. Suatu hari ia meminjam majalah Aham dari seorang pengamal dan ia sangat terkejut saat melihat foto dengan wajah dan busana yang sama dengan yang pernah menjumpainya dalam mimpi, beliau adalah KH. Abdoel Latif Madjid. Dan dalam acara mujahadah Nisfussanah provinsi

Kalimantan Barat wahyu bisa langsung berjumpa dengan beliau. Beberapa bulan sebelumnya, daerahnya mendapat pembinaan dari utusan DPPW pusat, K. Rahmat Sukir, dan sekaligus pembentukan PW Kabupaten Kapuas Hilir, ia mendapat amanah untuk menjadi ketua DPPW, mungkin inilah maksud *isyarah* dalam mimpinya, bahwa ia akan dipersiapkan.<sup>56</sup>

2. pengalaman Rohani yang dialami oleh Hj. Dewi Sulikah Sucipto mabruri, pada saat itu jamaah Haji wahidiyah sedang melaksanakan thawaf *wada'*, dan Hj. Sulikah sebelum pulang ke tanah air ia ingin untuk bisa menyentuh pintu *Ka'bah*. Sebelum *thawaf* Hj. Sulikah menghadiahkan bacaan *fatihah* untuk Nabi Ibrahim As, Rasulullah Saw dan *Ghautsu Hadzazzaman Ra*, setelah itu dalam hatinya ia *matur* kepada Romo Yahi Ra. Pada putaran ketujuh pun ia lagi-lagi bisa menyentuh pintu *Ka'bah*, entah mengapa setelah itu tiba-tiba ia pingsan, sontak suaminya bingung, dengan kondisi manusia yang sebanyak itu apalagi ia harus melindungi dua lansia. Sehingga suaminya hanya bisa menangis, dan banyak orang yang meneriakkan kalimat *istirja' inna lillahi wa inna ilaihi raji'un..!*. Ditengah kebigungan datang seorang laki-laki tak dikenal. Indonesia! Indonesia! Thariq! Thariq!; katanya mengisyaratkan agar orang-orang memberi jalan. Seperti lautan yang dibelah, seketika semua yang *Thawaf*

---

<sup>56</sup> Roza, "Bertemu Kanjeng Romo Yahi di Batu Layang", Majalah Aham (1Muharram 1434), 45-46



pun berhenti dan memberi jalan menuju ke masjid. “saya membayangkan saat itu seolah-olah seperti peristiwa Nabi Musa membelah lautan dengan tongkatnya,” Tuter H. Sucipto. Lalu ia bertanya kepada laki-laki “siapa nama anda?” ia tidak menyebut nama, namun hanya menjawab, ”kita sesama muslim,” “anda dari Indonesia,” dari Indonesia, jawabnya. Namun ia menolak lagi tatkala di minta nomor handphone. Setelah di perciki air *zam-zam* Hj. Sulikah sadar dan menceritakan pengalamannya ketika dalam kondisi tidak sadar. Setelah bisa menyentuh pintu ka’bah, ia langsung pingsan di sebelah *Ka’bah*, dalam kondisi tak sadar ia ketemu mbah Nabi Ibrahim as mengenakan jubah kebesaran berwarna coklat, dan mbah Yahira memakai jubah berwarna hijau. Semua seperti memberi salam sambil mengangkat tangan. Semua kemudahan itu karena (berkah) beliau Romo Yahira,” kata suami istri ini.<sup>57</sup>

3. “Romo KH. Abdul Latief Madjid Ra Berada di Bawah Rasulullah Saw”

Saya bermimpi melihat Romo KH. Abdul Latief Madjid ra. Sedang duduk bersimpuh, seperti orang yang sedang bersemedi, dan tiba-tiba tepat diatas kepala beliau, ada rasulullah Saw yang berdiri tegak serta tanpa penyangga. Kepada saya, beliau KH. Abdul Latief Madjid Ra dawuh; “ayo sowan kepada Rasulullah

---

<sup>57</sup> Roza, “*dan lautan Manusia Pun Terbelah*”, Majalah Aham (1 Muharram 1433), 47-48

Saw”, saya pun sowan kepada Rasulullah Saw dari bawah, serta dari hadapan beliau KH. Abdul Latief Madjid ra. (yang mendapatkan pengalaman rohani, nama: Abdul Jamil Ridwan, Malang 13 Agustus 1960, mengamalkan wahidiyah sejak 1978, ketika masih remaja).<sup>58</sup>

#### **b. Ajaran Wahidiyah**

Yang dimaksud dengan ajaran wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah di dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah Saw, yang meliputi bidang *shari’at* dan bidang *haqiqat*, mencakup peningkatan iman, pelaksanaan Islam dan perwujudan *ihsan* serta pembentukan moral/akhlak. Peningkatan iman menuju kesadaran atau *ma’rifat* kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw. Pelaksanaan Islam sebagai realisasi dari pada ketakwaan terhadap Allah SWT, perwujudan *ihsan* sebagai manifestasi dari pada Iman dan Islam yang *kamil* (sempurna). Pembentukan moral/akhlak untuk mewujudkan akhlakqul-karimah. Bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah didalam memanfaatkan potensi lahiriyah yang di tunjang oleh pendayagunaan potensi batiniyah spiritual yang seimbang dan serasi. Jadi bimbingan praktis tersebut meliputi segala bentuk kegiatan hidup dalam hubungan manusia terhadap Allah SWT (*hablum minAllah*) dan hubungan manusia di dalam kehidupan masyarakat sebagai insan sosial (*hablum minannas*), hubungan manusia terhadap Keluarga dan

---

<sup>58</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Shalawat*, 9

Rumah Tangga, terhadap Bangsa, Negara dan Agama, terhadap sesama umat manusia segala bangsa serta hubungan manusia terhadap sesama makhluk lingkungan hidup pada umumnya.<sup>59</sup> Secara ringkas, ajaran wahidiyah tersebut dapat dirumuskan menjadi lima, yakni: (1) *Lillah-Billah*, (2) *Lirrasul-Birrasul*, (3) *Lilghats-Bilghauts*, (4) *Yukti Khulla Dzi Haqqin Haqqah*, dan (5) *Taqdimul Ahamm Fa-Alhamm Tsumma Anfa' FaAl-Anfa'*, ini adalah ajaran wahidiyah.

a. *Lillah*

Pengertian *Lillah* adalah melaksanakan segala amal perbuatan disertai niat beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih, baik pamrih duniawi maupun *ukhrawi*. Dengan menyertakan niat tersebut (didalam hati) maka perbuatan yang kita lakukan akan tercatat sebagai amal ibadah, dengan demikian, hal ini juga sesuai dengan kehendak Allah yang di gariskan dalam Qs. Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>60</sup>

Perlu ditegaskan pula bahwa perbuatan yang boleh dan bahkan harus disertai niat ibadah *Lillah* terbatas hanya pada perbuatan yang tidak terlarang (tidak melanggar *shari'at*). Adapun perbuatan yang melanggar *shari'at* atau undang-undang

<sup>59</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Kuliah*, 89

<sup>60</sup> Al-quran, 51: 56

yang tidak di ridhai oleh Allah, atau yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, hal itu sama sekali tidak boleh di sertai dengan niat ibadah *Lillah* (karena Allah).

b. *Billah*

*Billah* mengandung makna bahwa didalam segala perbuatan dan gerak-gerik lahir maupun batin, dimanapun dan kapanpun hati senantiasa merasa dan berkeyakinan bahwa yang menciptakan dan menitahkan itu semua adalah Allah sang maha pencipta, kita dilarang mengaku atau merasa mempunyai kekuatan dan kemampuan sendiri tanpa di titahkan oleh Allah, dengan demikian, *Billah* boleh dikatakan merupakan perwujudan dari ungkapan; *la qaula wala quwwata illa billah* ( tiada daya dan kekuatan melainkan atas titah Allah) atas dasar itu, didalam kita melihat, mendengar, merasa, mencium, bergerak, diam, berangan-angan dan berfikir hendaknya hati selalu sadar dan merasa bahwa semua yang menggerakkan dan menitahkan adalah Tuhan. Perasaan atau sadar *Billah* harus merasuk didalam hati, tidak cukup didalam pikiran, bukan sekedar pengertian ilmiah saja.<sup>61</sup>

c. *Lirrasul*

Segala amal ibadah atau perbuatan apa saja asal tidak melanggar *shari'at* Rasul, disamping disertai niat *Lillah* seperti diatas, juga disertai niat mengikuti tuntunan Rasulullah Saw.

---

<sup>61</sup> Huda, *Tasawuf*, 150-160

Dengan tambahan *Lirrasul* disamping niat *Lillah*, nilai kemurnian ikhlas semakin bertambah bersih, tidak mudah diganggu oleh setan, tidak gampang disalah gunakan oleh kepentingan nafsu. Di samping itu penerapan *Lirrasul* juga merupakan diantara cara *Ta'alluq Bijanaabihi* Nabi (hubungan atau konsultasi batin dengan Nabi Saw). Dengan menerapkan *Lirrasul* disamping *Lillah* secara rutin *Insyallah* lama- kelamaan hati di karuniai suasana seperti mengikuti Rasulullah Saw, atau seperti bersama-sama dengan Rasulullah Saw dimana saja kita berada terutama ketika menjalankan amal ibadah.<sup>62</sup>

d. *Birrasul*

*Birrasul* termasuk bidang hakikat seperti halnya dengan *Billah*, sekalipun dalam penerapannya ada perbedaan, sedangkan *Lillah* dan *Lirrasul* adalah bidang *shari'at*. *Birrasul* adalah kesadaran hati bahwa segala sesuatu termasuk diri dan juga gerak-gerik kita lahir maupun batin adalah berkat jasa Rasulullah Saw. Berbeda dengan konsep *Billah* yang bersifat mutlak, penerapan *Birrasul* bersifat terbatas. Tebatas hanya dalam hal-hal yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, ketika kita melakukan maksiat, misalnya kita tidak boleh merasa *Birrasul*, namun sebaliknya harus tetap merasa *Billah*.

---

<sup>62</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Kuliah*, 112

e. *Lilghauts*

Cara penerapan *Lilghauts* (penolong zaman) sama dengan konsep *Lillah* dan *Lirrasul*, yakni bahwa selain niat ikhlas semata-mata karena Allah (*Lillah*) dan niat mengikuti tuntunan Rasulullah (*Lirrasul*), juga harus dibarengi niat mengikuti bimbingan *Ghauts hadzazzaman* (*Lilghauts*). Ini adalah amalan hati dan tidak mengubah ketentuan-ketentuan lain di bidang *shari'at*, serta terbatas hanya pada soal-soal yang diridhai Allah dan Rasulnya. Hal-hal yang terlarang seperti maksiat misalnya, sama sekali tidak boleh disertai dengan niat *Lilghauts*. Dalam wahidiyah ada keyakinan bahwa orang yang paling tepat kembalinya kepada Allah (*ashdaq man anaba*) pada zaman sekarang ini adalah *ghauts hadza az-zaman*. Dia adalah orang yang mengetahui Allah beserta hukum-hukum-Nya, yakni orang yang arif *Billah*, dia adalah seorang *mursyid* yang *kamil-mukamil*.

f. *Bilghauts*

Cara menerapkan konsep *Bilghauts* juga sama dengan cara menerapkan konsep *Birrasul*, yaitu menyadari dan merasa bahwa kita senantiasa mendapat bimbingan ruhani dari *al-Ghauts*. Sesungguhnya bimbingan ruhani darinya selalu memancar kepada seluruh umat, baik disadari maupun tidak, sebab bimbingan *al-Ghauts* itulah yang menuntun kita kembali kepada Allah dan Rasulnya, yang selalu memancar secara otomatis sebagai butir-

butir mutiara yang keluar dari lubuk hati seorang yang berakhlak dengan akhlaknya Rasul. Adanya kesadaran bahwa kita di bimbing oleh *al-Ghauts* boleh dikatakan termasuk penyempurnaan syukur kita kepada Allah, artinya ungkapan-ungkapan syukur kepada sesama manusia merupakan bentuk penyempurnaan dari rasa syukur kepada Allah. Konsep *Lillah-Billah*, *Lirrasul-Birrasul*, dan *Lilghauts-Bilghauts* harus diterapkan bersama-sama didalam hati. Akan tetapi, jika hal tersebut belum dapat dilakukan secara bersama-sama maka prinsip yang telah didapati lebih dahulu harus dipelihara dan terus di tingkatkan. Sebab, yang terpenting adalah adanya perhatian dan juga usaha yang sungguh-sungguh untuk bisa mengamalkan ajaran *Lillah-Billah*, *Lirrasul-Birrasul* dan *Lilghauts-Bilghauts* secara bersama-sama.<sup>63</sup>

g. *Yukti Kulla Dzi Haqqin Haqqah*

Ungkapan *yukti kulla dzi haqqin haqqah* mengandung makna bahwa segala kewajiban harus dipenuhi dan bersikap lebih mengutamakan kewajiban dari pada hak, baik kewajiban terhadap Allah dan Rasulnya maupun kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat di segala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya. Dalam kehidupan manusia di dunia ini pasti akan selalu timbul hak dan kewajiban yang saling terkait.

---

<sup>63</sup> Huda, *Tasawuf*, 168-172

Kewajiban A terhadap B, misalnya merupakan hak B atas A, begitu juga sebaliknya, kewajiban B terhadap A merupakan hak A atas B. Diantara hak dan kewajiban tersebut yang harus diutamakan adalah pemenuhan terhadap kewajiban masing-masing. Adapun soal hak tidak perlu dijadikan tuntunan sebab seandainya kewajiban dipenuhi dengan baik maka secara otomatis apa yang menjadi haknya akan datang dengan sendirinya. Sebagai contoh adalah pemenuhan hak dan kewajiban dalam hubungan suami istri. Sang suami mempunyai hak memperoleh pelayanan yang baik dari sang istri, namun ia juga mempunyai kewajiban terhadap istri. Begitu juga dengan istri, namun ia juga mempunyai kewajiban terhadap istri, yakni menafkahi, membimbing dan memberi perlindungan, dan istri berkewajiban untuk berbakti atau memberikan pelayanan yang baik kepada suami, jika masing-masing pihak (suami istri) tersebut menunaikan kewajiban dengan baik maka secara otomatis hak dari masing-masing pihak juga akan terpenuhi.<sup>64</sup>

*h. Taqdim al-Ahamm Fa al-Ahamm Tsumma al-Anfa' Fa al-Anfa'*

Sering kita jumpai lebih dari satu macam persoalan yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan dan kita tidak mampu mengerjakan secara bersama-sama. Dalam keadaan seperti itu kita harus memilih mana yang lebih penting dari dua

---

<sup>64</sup> Ibid., 168-173



persoalan tersebut dan itulah yang harus kita kerjakan lebih dahulu. Jika kedua persoalan tersebut sama-sama penting maka yang harus didahulukan adalah yang lebih besar manfaatnya. Demikian yang di maksud dengan prinsip *taqdim al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa' fa al-anfa'*, jadi mendahulukan yang lebih penting dari pada yang kurang penting dan jika sama-sama penting maka harus dipilih mana yang lebih penting (*ahamm*) dan yang lebih bermanfaat (*anfa'*), kita bisa menggunakan pedoman: “segala hal yang berhubungan langsung dengan Allah dan Rasul-Nya, terutama yang wajib, pada umumnya harus di pandang lebih penting, dan segala hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain (masyarakat banyak). maka hal itulah yang harus dipandang sebagai yang lebih besar manfaatnya.”<sup>65</sup>

#### 1. Tata Cara Membaca Shalawat Wahidiyah

Ada tiga langkah yang harus dilakukan apabila ingin mengamalkan shalawat wahidiyah:

- a. Harus niat semata-mata mengabdikan diri beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih, serta memulyakan dan mencintai Nabi Muhammad Saw, maka supaya benar-benar berada dihadapan beliau (Nabi Saw), *istihdlor* (merasa benar-benar dihadapan Allah SWT) di sertai adab (tatkrama) semurni-murninya.

---

<sup>65</sup> Ibid., 174

- b. Di amalkan selama 40 hari berturut-turut, tiap hari paling sedikit menurut bilangan-bilangan yang tertulis di belakangnya, dalam sekali duduk, boleh pagi, sore atau malam hari, boleh juga diamalkan selama 7 hari dan bilangan-bilangan itu boleh dikurangi sebagian-sebagian atau seluruhnya. Namun lebih utama kalau diperbanyak. boleh mengamalkan sendiri-sendiri, akan lebih baik dilakukan berjama'ah bersama keluarga atau masyarakat satu kampung sangat dianjurkan. Bagi kaum wanita yang sedang bulanan cukup membaca shalawatnya saja. Jadi tidak usah membaca fatihahnya. Adapun kalimat "*fafirru ila Allah dan waqul ja al-haqq...*" boleh dibaca sebab disini dimaksudkan sebagai doa.
- c. Mereka yang belum dapat membaca seluruhnya, boleh membaca bagian-bagian mana yang sudah didapat lebih dahulu misalnya membaca fatihah saja, atau membaca kalimat *nida'* "*yaa saiyyidi yaa RasulAllah*" diulang berkali-kali selama kira-kira sama waktunya kalau mengamalkan seluruhnya (kurang lebih 30 menit), kalau itupun misalnya belum mungkin, boleh berdiam saja selama waktu itu. Memusatkan hati dan segenap perhatian kehadiran Allah SWT, memulyakan dan

menyatakan rasa cinta semurni-murninya dengan *istihdlor* kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>66</sup>

## 2. Tangis Dalam Mujahadah

Dalam mujahadah wahidiyah sering dijumpai pengalaman orang menangis, banyak diantara para jamaah yang tidak dapat menguasai diri dari keadaan menangis, (ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada mujahadah *shahriyah* yang dilakukan pada pengajian selapanan).<sup>67</sup>

Tangis dalam mujahadah wahidiyah adalah tangis yang berhubungan atau berkaitan dengan Allah dan Rasulnya, tangisnya tidak menangisi soal harta ataupun yang bersifat kebendaan.

Motivasi tangis tersebut yakni *pertama*, tangis karena adanya setuhan jiwa yang halus sehingga merasa penuh berlumuran dosa, sering membuat kezaliman, atau karena merasa sering merugikan orang lain dan masyarakat. *Kedua*, tangis karena merasa berdosa kepada Allah, Rasulullah, terhadap orang tua, anak dan keluarga, terhadap guru dan terhadap perjuangan kesadaran akan seruan *Fafirru ila Allah*, sifat *jamal* (keindahan) dan *Kamal* (kesempurnaan) Allah,

---

<sup>66</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Keduglo, *selebaran Shalawat Wahidiyah*, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah, t th.), 1

<sup>67</sup> Yuni pangestutiani, observasi dalam “ *pengajian selapanan atau mujahadah Syahriyah*, Nganjuk, 24 Maret 2013.

mungkin juga karena hatinya tersentuh melihat kasih sayang dan jasa serta pengorbanan Rasulullah kepada umatnya.<sup>68</sup>

### c. Jami'iyah Pengamal Shalawat Wahidiyah

#### 1. Organisasi penyiar shalawat Wahidiyah

Organisasi penyiar shalawat wahidiyah (PSW) di bentuk pada tahun 1964, dan KH. Abdul Latief Madjid Ma'roef membuat enam asas yang harus dijadikan pedoman dan diterapkan dalam organisasi wahidiyah, keenam asas tersebut adalah:

- a. Asas pengabdian (dedikasi: *ikhlas lillahi ta'ala*, tanpa pamrih);
- b. Asas musyawarah dan *istikharah*;
- c. Asas mengutamakan kewajiban dari pada hak;
- d. Asas *Taqdim al-Ahamm tsumma al-Anfa'* (mengutamakan yang lebih penting, kemudian yang lebih bermanfaat);
- e. Asas *Ta'aun* (saling menolong), dan
- f. Asas *Tawakkal* (tawakkal, berserah diri kepada Allah).

Pada 12-14 Desember 1985, pengurus wahidiyah melaksanakan musyawarah kubro I, musyawarah ini di ikuti oleh seluruh fungsionaris PSW pusat, PSW daerah propinsi, PSW daerah Kabupaten/Kota se-Indonesia, dan undangan tokoh-tokoh pengamal wahidiyah dari berbagai daerah, serta banu Ma'roef (keluarga Muallif).

---

<sup>68</sup> Huda, *Tasawuf*, 203-204

- a. Menetapkan “garis-garis pokok arah perjuangan wahidiyah” (GPAPW). Sistematisanya hampir menyerupai lazimnya AD dan ART.
- b. Memilih dan menetapkan: dewan pertimbangan perjuangan wahidiyah” (DPPW), yang beranggotakan 17 orang dan diketuai oleh Agus Abdul Latief Madjid (putera KH. Ma’roef). Tugas DPPW adalah memberikan pertimbangan ((saran dan nasehat) kepada PSW pusat. Nama “dewan pertimbangan perjuangan wahidiyah” ini dikemudian hari di ubah menjadi “majelis pertimbangan wahidiyah” (MPW), disesuaikan dengan PD dan PRT PSW tahun 1987.
- c. Memiliki dan mengangkat pengurus PSW pusat, yang terdiri dari:  
  
Ketua : Muhammad Ruhan Sanusi (Tulungagung)  
Wakil Ketua : Kyai Muhammad Jazuli Yusuf (Malang)  
Sekretaris I : Agus Imam Yahya Malik (Kediri)  
Sekretaris II : DR. Mahrus Effendi (Kediri).

Sebagai catatan historis, para senior pengamal shalawat wahidiyah juga ada yang masuk sebagai anggota DPPW. Mereka adalah KH. Zaenal Fanani (Tulungagung), KH. Ihsan Mahin (Jombang), A.F. Badri (Kediri), Drs. Syamsul Huda (Kediri),

Agus Abdul Jamil Yasin (Kediri), dan Agus Abdul Hamid Madjid (Putera Muallif, Kediri).<sup>69</sup>

Sepeninggal Muallif, KH. Abdoel Madjid Ma'roef, organisasi shalawat wahidiyah mengalami dinamika kesejarahan di lingkungan internal. Diantaranya adalah munculnya tiga aliran keorganisasian shalawat wahidiyah, yakni: (1) penyiar shalawat wahidiyah (PSW), (2) pimpinan umum perjuangan wahidiyah (PUPW), dan (3) jama'ah perjuangan wahidiyah "Miladiyah" (JPWM). *Pertama*, penyiar shalawat wahidiyah (PSW) merupakan organisasi yang di bentuk oleh *Muallif* sendiri semasa masih hidup dan dia juga memimpin langsung perjuangan dan penyiaran wahidiyah. Dalam masa tersebut, PW berpusat di keduglo Kediri, dan sempat didaftarkan sebagai organisasi kemasyarakatan yang berbadan hukum di Indonesia. Dalam kaitan ini, kunci historisnya ada pada wasiat *Muallif* (7 dan 9 mei 1986) dan proses pembuatan PD dan PRT serta pendaftaran PSW pusat ke pemerintahan untuk memenuhi UU. No. 8 tahun tentang organisasi kemasyarakatan.

Pada perkembangannya, pusat organisasi tersebut pindah ke Rejoagung, Ngoro, Jombang, tepatnya dilingkungan *pesantren at-Tahdzib*. Perpindahan pusat organisasi ini terjadi setelah munculnya organisasi baru, yakni pimpinan umum perjuangan

---

<sup>69</sup> Huda, *Tasawuf*, 103-105

wahidiyah (PUPW) yang diwadahi oleh yayasan perjuangan wahidiyah dan pondok pesantren Kedunglo Kediri.<sup>70</sup> *Kedua*, yayasan perjuangan wahidiyah, yayasan ini berpusat di kedunglo, Kediri, dan dipimpin oleh KH. Agus Abdul Latief, salah seorang putra *Muallif*. Organisasi ini muncul dan berkembang dengan semangat baru. Didalamnya terdapat beberapa hal yang secara prinsip berbeda dengan ruh dan *otentitas* (keaslian) ajaran wahidiyah yang di ajarkan oleh *Muallif*. Sebagaimana PSW, yayasan perjuangan wahidiyah ini juga mempunyai pengikut yang tidak sedikit, hal ini secara sosial dapat dipahami karena adanya dua faktor penting, yakni:

Faktor *genetik* (silsilah) tokohnya sebagai putera *Muallif*, dan (2) faktor *teritorial* kedunglo, kediri, sebagai pusat organisasinya, tempat kelahiran dan pusat awal pengembangan wahidiyah, serta tempat pesarehan (makam) *Muallif*. Juga jama'ah perjuangan wahidiyah "*Miladiyah*" (JPWM), Organisasi ini juga berpusat di Keduglo Kediri, dan di pimpin oleh Kyai Abdoel Hamid yang juga merupakan salah seorang putera *Muallif*. Organisasi ini muncul dengan ide dasar sebagai penengah antara PSW dan PUPW. Bahkan pada masa-masa awal kelahirannya. Organisasi ini merelakan diri dijadikan sasaran kritik untuk menetralsir ketidak harmonisan antara PSW dan

---

<sup>70</sup> Ibid., 114-115

PUPW. Pada perkembangannya, wahidiyah berhadapan dengan aspek legalitas hukum sebagai organisasi sosial di Indonesia. Dinamika historis ini sejak awal sebenarnya sudah di perhitungkan dan diantisipasi oleh *Muallif*, sebagaimana penjelasan di muka, masing-masing aliran cenderung bertahan pada argumentasi normatif ajarannya. Akan tetapi aliran-aliran itu nyatanya berhadapan dengan aspek *legalitas* hukum. Problem ini terjadi ketika aliran-aliran tersebut berkembang dengan sayapnya masing-masing di tengah-tengah masyarakat. Hal ini mencapai puncaknya ketika terjadi perbedaan corak ajaran karena adanya perbedaan aliran wahidiyah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itulah, pemerintah mengambil tindakan penyaksian masalah organisasi ini berkenaan dengan keabsahan dan legalitas hukumnya. Materi penyelesaian dalam forum tersebut adalah masalah keabsahan (legalitas hukum) organisasi wahidiyah sebagai organisasi sosial keagamaan. Pada pendaftaran PSW Pusat pada Ditsospol Jawa Timur pada 7 September 1987 menjadi kunci utama pemecahan masalah. Akhirnya Ditsospol Jawa Timur hanya mengakui PSW sebagai organisasi wahidiyah yang sah.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Ibid., 116-117



## 2. Perjuangan Penyiaran Shalawat Wahidiyah

Penyiaran shalawat wahidiyah dapat disiarkan kepada masyarakat luas tanpa pandang bulu, tidak pilih-pilih, siapa saja, golongan apa saja, dari tingkatan bagaimana pun juga, dari Agama dan Bangsa mana saja, pokoknya dari lapisan masyarakat yang bagaimanapun supaya diajak mengamalkan shalawat wahidiyah dan ajaran wahidiyah, dasar penyiaran “*tidak pandang bulu*” ini antara lain mengikuti jejak Rasulullah Saw, yang ke-Rasulannya meliputi seluruh umat manusia sebagaimana firman Allah dalam surat Saba’ ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.*<sup>72</sup>

Setiap manusia dari bangsa manapun dan dari tingkatan manapun juga pasti ingin kepada kejernihan hati, ketenangan batin dan ketentraman jiwa untuk membangun kehidupan yang selamat sejahtera dan bahagia lahir dan batin didunia dan akhirat. Shalawat wahidiyah terbukti dalam kenyataan yang di alami oleh para pengamalnya di karuniaai atas (manfaat) terutama berupa kejernihan hati, ketenangan batin dan ketentraman jiwa yang

---

<sup>72</sup> Al-quran, 34:28

dibutuhkan oleh setiap orang tersebut. Di samping itu juga di karuniai kebaikan dan manfaat yang tidak sedikit macamnya. Bermacam-macam kesulitan, kesusahan dan kebingungan dalam berbagai bentuk problem hidup seperti masalah ekonomi, rumah tangga, kesehatan, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya. Banyak mendapatkan jalan sesudah mengamalkan shalawat wahidiyah. Maka sudah seharusnya shalawat wahidiyah dan ajaran wahidiyah disiarkan kepada masyarakat luas tanpa pandang bulu, oleh karena secara manusiawi setiap orang membutuhkannya maka dari itu diserukan kepada orang-orang terutama yang sudah mengamalkan shalawat wahidiyah dan umumnya kepada siapa saja yang mengetahui supaya shalawat wahidiyah dan ajaran wahidiyah di siarkan kepada masyarakat luas dengan kebijaksanaan dan ikhlas tanpa pamrih, karena memungut imbalan apa saja dengan dalih atas penyerahan lembaran shalawat wahidiyah dilarang dan tidak dibenarkan oleh *Muallif* shalawat wahidiyah.

Penyiaran wahidiyah harus di laksanakan secara lahir dan batin, secara lahir dengan memberikan keterangan dan penjelasan secukupnya dan sesuai dengan situasi dan kondisi agar tidak timbul salah paham, dan secara batin dengan memohonkan kepada Allah SWT semoga dibukakan pintu hati kita dan diberikan hidayah taufiq sebanyak-banyaknya.<sup>73</sup> Perjuangan

---

<sup>73</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Kuliah*, 204-205

penyiaran wahidiyah tidak hanya di Indonesia saja, namun juga keluar negeri misalnya di Hongkong dan Macau, di Hongkong tepatnya di Masjid *Tsim Tsa Tsui* para pengamal mengadakan pengajian *usbu'iyah* yang dihadiri oleh kurang lebih 150 orang, dan dipimpin oleh Hj. Malikh Lutfi, isi dari pengajian itu yakni mengenai hakekat tujuan yang hanya untuk beribadah, bukan sekedar memburu duniawi.<sup>74</sup>

Sedangkan di Kota judi atau Macau, para pengamal shalawat wahidiyah semangat juangnya juga luar biasa meskipun jumlahnya sedikit. Di Macau pengajian di laksanakan di masjid satu-satunya yaitu di masjid *Mosquita de macau* atau populer dengan masjid *waloyoen*. Pengajian *usbu'iyah* bisa di laksanakan bergiliran di rumah kontrakan setiap malam jum'at jam 11 malam sampai jam 2. Meski demikian setiap minggu mereka juga *usbu'iyah* dengan pengamal yang *stay out* di Masjid *Waloyoen*, itulah perjuangan penyiaran shalawat wahidiyah, atas *ridha* Allah, *shafaat* Rasulullah Saw berharap wahidiyah mampu menjadi oase yang membawa kesejukan diantara hingar-bingar dua kota Metropolitan tersebut, dan semoga para pengamal di manapun berada tetap konsisten dalam mengamalkan shalawat wahidiyah dan ajaran wahidiyah.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Majalah Aham, "*Membumikan Prinsip*", Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah, 2012, hal 43

<sup>75</sup> Majalah Aham, "*Zuhudlah Niscaya Kalian Mulia*", Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah, 2012, hal 50-51